

Konsep Jihad dalam Al-Qur'an
(Studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)

Skripsi:

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir memperoleh gelar
sarjana



Disusun Oleh:

AHMAD FAYYAD TOER AFANDI

NIM: E03218002

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fayyad Toer Afandi
NIM : 03218002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir
Al-Azhar dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya adalah hasil karya dan penelitian penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Surabaya, 8 Agustus 2022

Penulis

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp is shown with a handwritten signature in black ink over it. The signature appears to be 'Ahmad Fayyad Toer Afandi'.

Ahmad Fayyad Toer Afandi

NIM.E03218002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Konsep Jihad dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *al-Azhar* dan *Fi Zhilalil Qur’an*)” oleh **Ahmad Fayyad Toer Afandi** ini telah disetujui pada tanggal 11 Agustus 2022

Surabaya, 11 Agustus 2022

Pembimbing,



Athoillah Umar, MA
NIP.197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhalalil Qur'an)" yang ditulis oleh Ahmad Fayyad Toer Afandi telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal, 12 Agustus 2022

Tim Penguji:

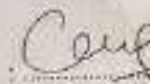
1. Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005



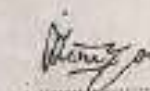
2. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003



3. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009



4. Dr. H. Moh Yardiho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006



Surabaya, 15 September 2022



Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Fayyad Toer Afandi
NIM : E03218002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : e03218002@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 September 2022

Penulis


(Ahmad Fayyad Toer A)

ABSTRAK

Diskursus mengenai jihad merupakan bagian dari berbagai wacana ke-Islaman hingga saat ini, bahkan menjadi salah satu isu sensitif yang menjadi perdebatan menarik dikalangan para ulama, intelektual Islam dan juga intelektual Barat, baik dalam kaitannya dengan doktrin fikih maupun dalam konteks politik. Syariat jihad kini dihadapkan pada dua tampilan yang seolah-olah bertolak belakang satu sama lain. Di satu pihak, jihad menjadi ruh perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas pengamalan terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Sementara di sisi lain yang lain, jihad menjadi sebuah pergerakan fisik untuk melakukan konfrontasi kepada pihak-pihak yang mengusik kenyamanan kaum muslim dalam melaksanakan ajaran Islam.

Penelitian ini berangkat dari teori bahwa hasil pemikiran manusia tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan yang menyelimutinya. Hasil pemikiran adalah ekspresi proses komunikasi pemikir dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran jihad menurut Sayyid Quthb yang dikomparasikan dengan penafsiran Hamka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penentuan bahan Penelitian ditunjang dengan library research. Bahan-bahan penelitian baik yang primer atau skunder dikumpulkan kemudian diolah melalui analisa komparatif sehingga mendapatkan ilustrasi yang jelas dan utuh terhadap penafsiran makna jihad.

Dalam perspektif penulis, Hamka cenderung lebih inklusif dan lebih moderat dalam memaknai jihad dalam Al-Qur'an. Hamka menafsirkan makna jihad dalam Al-Qur'an dengan pengertian berjuang sungguh sungguh atau bekerjakeras tanpa lelah. Oleh sebab itu perang hanyalah bagian dari jihad. Sedangkan Jihad Menurut Sayyid Qutb merupakan suatu pergerakan untuk membebaskan manusia dari penyembahan selain kepada Allah semata. Manusia memiliki fitrah yang demikian. Apabila ia keluar dari fitrahnya sebagai manusia yang semestinya menghambakan diri tunduk dan patuh kepada Allah maka ia telah berada dalam siklus kejahiliyahan.

Kata Kunci: *Jihad*, Pemikiran Sayyid Qutb, Pemikiran Hamka

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik	10
G. Telaah Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sitematika Pembahasan.....	19
BAB II <i>DISKURSUS JIHAD</i>	
A. Pengertian Jihad Secara Umum	21
B. Sejarah Jihad	24
C. Jihad dalam Al-Qur'an.....	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril untuk digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia juga merupakan sumber hukum dalam Islam. Petunjuk dalam Al-Qur'an yang diberikan kepada manusia selalu relevan sepanjang masa. Ini mengatur berbagai aspek pribadi dan sosial dari keberadaan manusia.

Tujuan diturunkannya Alquran adalah untuk berdialog dengan dengan setiap makhluk yang ditemuinya. Di dalamnya termuat berbagai syari'at bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Alquran juga menawarkan konsep-konsep yang sesuai dengan problematika manusia, sehingga manusia dapat memecahkan berbagai persoalan dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dari sekian banyak syari'at yang tertera dalam Alquran, salah satu yang harus dijalankan oleh umat muslim adalah jihād fi sabilillah.

Jihad diambil dari kata *jahada* yang berarti usaha dan kekuatan.¹ Jihad, seperti yang digunakan dalam terminologi Islam, digambarkan sebagai serius dalam pertempuran dan menggunakan semua sumber daya seseorang untuk mencapai tujuan, terutama saat menghadapi musuh atau membela kebenaran dan kemuliaan.²

¹ Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2006) 138.

² M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 1* (Jakarta: LenteraHati, 2007), hlm. 395.

Bagi umat Islam, jihad bukan merupakan sesuatu yang baru. Fenomena ini bukan hanya sekedar menjadi perintah nabi Muhammad, melainkan telah di nash didalam Alquran agar diamalkan kaum muslim. Konsep jihad yang ditawarkan pada masa sekarang jelas berbeda dengan masa lalu. Jihad pada masa lalu tidak bertujuan untuk menghancurkan musuh dengan semena-mena melainkan hanya untuk sekedar membela diri dari serangan musuh dan tidak dimaksudkan untuk melancarkan serangan agresif dan menang dengan potensi korban paling sedikit.³

Al-Qurthubi menjelaskan pengertian jihad adalah segala perbuatan yang menunjukkan sebuah usaha dalam menjalankan apa yang diperintah Allah SWT serta menolak segala hawa nafsu. Kemudian juga dimaknai sebagai berperang melawan syaiton dengan menolak atas segala ajakan yang mengarah kepada kedzoliman.

Sedangkan menurut ar-Raghib al-Asfahani, dalam kitabnya jihad ialah harus mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk melindungi diri dari musuh. Selain itu, ia mengkategorikan jihad ke dalam tiga kategori: jihad melawan setan, jihad melawan diri sendiri, dan jihad melawan musuh yang nyata.⁴

Terdapat juga beberapa pandangan mengenai makna jihad secara garis besar. *Pertama* pandangan mengenai jihad yang bermakna melawan hawa nafsu atau bisa disebut dengan jihad akbar yang berarti perjuangan melawan hawa nafsu sehingga perjuangan di bidang ekonomi, politik bahkan militer tak perlu diprioritaskan. *Kedua* pandangan yang menyatakan bahwa jihad bermakna perang secara menyeluruh. Mereka menganggap orang-orang kafir semuanya sama, bahwa

³ M. Agus Nuryatno, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), 51.

⁴ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufrodāt Fi Ghoribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Khazanah Fawaid, 2017), 431

semua wajib untuk diperangi agar patuh terhadap hukum-hukum Allah. Pemahaman ini menimbulkan kesan bahwa Islam adalah agama kekerasan. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan tujuan islam yang sesungguhnya yaitu sebagai agama yang menjunjung tinggi toleransi. *Ketiga* pendapat bahwa jihad dapat dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam berdakwah tanpa menggunakan kekerasan serta memberikan teladan yang baik.⁵

Pendapat terakhir ini tentu sangat berbeda dengan pendapat pertama dan kedua dimana pendapat pertama memaknai jihad dengan hanya berperang melawan hawa nafsu saja sedangkan yang kedua memaknai jihad dengan berperang dengan orang kafir menggunakan kekerasan. Sedangkan pandangan yang ketiga menginginkan adanya jihad dengan memperjuangkan agama islam dalam segala aspek tanpa adanya kekerasan dan paksaan.

Banyak orang dari Barat dan AS telah mengklasifikasikan Islam sebagai gerakan radikal. Istilah-istilah ini berkisar dari terorisme hingga organisasi garis keras, radikal, militan, dan Islamis sayap kanan. Bahkan di negara-negara Barat, dengan jatuhnya ideologi komunis, Islam dianggap sebagai gerakan budaya yang mengancam.⁶

Harus diakui bahwa dalam rentetan perjalanan sejarah umat islam, wacana radikalisme dalam beragama tidak kunjung berhenti hingga sekarang. Seiring dengan meningkatnya tindakan kekerasan dan gerakan radikal seperti terorisme

⁵ Yusuf Qardhwi, *Fiqih Jihād: sebuah karya Monumental Terlengkap Tentang Jihād menurut alQur'ān dan Sunnah, terjam. Irfan Maulana Hakim dkk*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2010), 1

⁶ Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 270.

memberikan kesan bahwa agama selalu erat berkaitan dengan radikalisme. Gerakan ini seringkali dikaitkan dengan jihad dalam islam.

Termasuk juga berbagai serangan teroris yang terjadi di seluruh dunia, mulai dari serangan teroris Amerika pada 11 September hingga pemboman di Filipina, Thailand, dan Bali. Tentu saja, ada lebih dari sekadar kerusakan fisik. Namun, dengan cepat memiliki dampak simbolis, psikologis, dan persepsi pada skala dunia. Kesan publik terhadap serangan teror tersebut dipengaruhi oleh aksi Muslim yang dimotivasi oleh jihad.

Faktanya, banyak dari teroris yang beroperasi dengan nama jihad adalah orang-orang beriman yang taat yang akan menjalankan perintah agama. Namun, mereka juga memiliki aspirasi politik dan rela memberikan nyawanya untuk mencapai tujuan kesyahidan.

Salah satu faktor yang memicu adalah kurangnya pengetahuan tentang Islam. Pemikiran radikal tumbuh dipicu oleh mereka yang seringkali memahami ayat-ayat jihad secara tekstual saja sehingga makna jihad akan berubah menjadi perang dengan kekerasan. Contohnya dalam Q.S. At-Taubah ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁷

⁷ Alquran surah At-Taubah: 73

Jika hanya dipahami secara tekstual saja maka ayat tersebut hanya bermakna anjuran untuk memerangi orang non muslim dengan kekerasan. Perintah nabi untuk melakukan peperangan hanya merupakan bentuk perlawanan, bahkan semata-mata hanya untuk membela diri dari serangan orang kafir dan menjamin kelancaran berdakwah. Pemahaman seperti ini yang dibutuhkan oleh umat muslim agar dapat terhindar dari paham-paham radikal yang melakukan aksi terorisme berkedok jihad melawan orang kafir dengan kekerasan di jalan Allah.

Munculnya berbagai macam gerakan jihad dalam dunia Islam terkesan bahwa Islam tidak menyukai perdamaian dan mewajibkan kepada para pemeluknya untuk berperang di jalan Allah. Pada kenyataannya, Islam sering dikaitkan dengan kekerasan di media internasional. Akademisi dan jurnalis anti-Islam yang tidak mengetahui Islam sering mengutip ayat-ayat Alquran untuk mendukung klaim mereka.⁸ Pendapat seperti ini melahirkan stigma buruk terhadap islam. Padahal sesungguhnya jihād dalam Islam mempunyai makna yang sangat universal dan mengandung nilai-nilai yang positif.

Oleh karena itu, mengontekstualisasikan makna jihad dalam arti yang seluas-luasnya menjadi sangat penting di zaman sekarang ini. Istilah jihad harus digunakan dalam konteks yang lebih luas agar tidak disamakan dengan ekstremisme, teror, perang, angkat senjata, atau penggunaan bom dalam upaya menjadi syahid. Langkah pertama dalam menciptakan komunitas Muslim yang damai, harmonis, aman, dan menyenangkan mungkin adalah upaya untuk mengontekstualisasikan apa arti jihad. Perlu upaya untuk menghilangkan anggapan

⁸ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam*, (Yogyakarta: Alenia, 2004), 7

bahwa Islam itu kekerasan, yaitu dengan mengkontekstualisasikan apa yang dimaksud dengan jihad. Memahami tafsir Al-Qur'an sangat penting untuk mengkontekstualisasikan makna jihad.⁹

kajian ini akan lebih spesifik membahas tentang konsep Jihad menurut perspektif Hamka dan Sayyid Qutb khususnya di dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an. Sayyid Qutb berpendapat bahwa jihad yang dimaksud yakni bersifat ofensif terhadap musuh-musuh islam karena menurutnya hukum Allah sudah dihapuskan dari kehidupan manusia, kekuasaan berada pada pemerintahan yang taghut. Beliau juga berpendapat bahwa tatanan dunia sekarang ini telah kembali pada masa jahiliyyah sehingga diperlukan adanya pembaharuan dalam Islam dengan menegakan kembali hukum-hukum Islam secara bertahap.¹⁰ Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang diinginkan oleh Sayyid Qutb yakni perang secara ofensif melawan musuh Islam serta pemisahan total antara kaum muslim dan kafir.¹¹

Dari Pengalaman hidup Sayyid Qutb dan aktivitas yang penuh tekanan berdampak pada dirinya hingga banyak memunculkan pemikiran revolusioner. Kebenciannya terhadap barat sangat mempengaruhi penafsiran Sayyid Qutb khususnya tentang jihad.

Sedangkan Hamka tidak memaknai Jihad se-ofensif seperti yang dipahami oleh Sayyid Qutb. Pandangan beliau mengenai jihad lebih luas. Dalam tafsirnya,

⁹ Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 271.

¹⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005) 72

¹¹ Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dan Yodi Indrayadi, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 33

jihad berarti kerja keras, bersungguh-sungguh dan berjuang menggunakan tenaga dan harta dari pagi hingga petang. Terkadang arti jihad dikhususkan pada suatu peperangan, namun dalam situasi dan kondisi tertentu.¹² Dari sini dapat dipahami bahwa jihad menurut Hamka cukup dengan melaksanakan aktivitas yang baik dan bermanfaat sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing dengan tulus ikhlas serta mengharap keridhaan dari Allah SWT.

Dalam berjihad Hamka tidak menuntut adanya perubahan dan tercapainya suatu tujuan. Menurutnya, dalam usaha berjihad jika dirasa telah berjuang semampunya maka gugurlah kewajiban berjihad tersebut. Dalam kehidupannya, beliau berjihad mengenai konsep kenegaraan. Hamka secara konsisten memperjuangkan pandangannya bahwa Agama dan negara memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Tapi dia juga tidak memaksakan diri serta mendesak negara untuk mengadopsi sistem Islam. dan yang menjadi penting bagi beliau adalah negara tersebut memungkinkan untuk dilaksanakan syari'at islam.

Berbeda dengan Sayyid Qutb dimana menurutnya dalam berjihad, pedang menjadi jalan penggunaan kekuatan serta kekerasan untuk melancarkan gerakan revolusi terhadap seluruh sistem pemerintahan yang berdiri tanpa kekuasaan Islam, baik di sebuah negeri maupun dunia internasional.¹³

Kemudian alasan penulis mengambil kedua tafsir ini karena kedua penulisnya memiliki perbedaan peradaban antara Indonesia dan Timur Tengah khususnya Mesir. Keduanya juga menulis karya tafsirnya di dalam penjara dimana

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz V (Jakarta: Pustaka Panjima, 2000), 217

¹³ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 47

pada saat itu situasi politik negara masing-masing tengah mengalami instabilitas. Kondisi sosial politik tersebut yang sangat mempengaruhi pemikiran antara kedua tokoh tersebut, terlebih pandangannya mengenai konsep jihad. Dengan demikian, menjadi lumrah ketika Hamka dan Sayyid Qutb mengaitkan penafsirannya dengan berbagai peristiwa pada waktu itu. Tafsirnya seakan menjadi respon untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi.

Dalam mencapai kesuksesan, banyak Intelektual dunia yang dalam proses menyelesaikan karya-karyanya disertai dengan berbagai rintangan. Kedua tafsir ini juga memiliki banyak keistimewaan dengan berbagai pendekatan yang cukup unik dibandingkan dengan tafsir kontemporer lainnya. Meskipun memiliki lingkungan sosiokultural dan sosial yang beragam, keduanya memiliki kekayaan komponen sosial masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam modern..¹⁴

Dalam penelitian ini, Hamka dan Sayyid Qutb membahas tentang jihad. Kedua individu adalah profesional di bidang tafsir. Keduanya terlibat dalam masalah sipil. Namun, karena latar belakang mereka yang beragam, sehingga dalam penafsirannya memiliki persamaan dan perbedaan dalam hasilnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam menggali sebuah permasalahan, setidaknya perlu mengidentifikasi beberapa hal antara lain:

1. Pengaruh kondisi sosial politik mufassir
2. Keberagaman dalam menafsirkan ayat-ayat jihad

¹⁴ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Quran*, Jilid 1, volume XIII. Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 406.

3. Adanya kecenderungan dalam memaknai Jihad sebagai perang seperti kelompok menyatakan sebagai Mujahiddin akan tetapi ternyata Jihad yang di lakukan oleh mereka mengalih kepada terorisme
4. Adanya kekerasan atas nama agama yang sekarang berkembang di masyarakat.

Sebagaimana identifikasi diatas, penulis memandang perlunya sebuah batasan masalah dalam skripsi ini agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Dalam penulisan ini, penulis membatasi kajiannya dengan menjelaskan penafsiran beberapa ayat mengenai jihad menurut Hamka dan Sayyid Qutb khususnya dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditemukan pokok-pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb tentang ayat-ayat jihad dalam tafsir al-Azhar dan tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran tentang ayat-ayat jihad menurut Hamka dan menurut Sayyid Qutb dalam kedua tafsirnya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka dapat dihipunkan tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran dari Hamka dan Sayyid Qutb mengenai makna jihad dalam Alquran
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Sayyid Qutb mengenai konsep jihad dalam Alquran

E. Kegunaan Penelitian

Dari uraian singkat pokok masalah diatas, peneliti ingin memaparkan kegunaan dari tulisan ini. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. *Secara teori*, Secara khusus, studi tafsir Al-Qur'an tentang jihad diprediksi akan mendapat manfaat dari pemahaman baru penelitian ini tentang sumber-sumber ilmiah yang terkandung di dalamnya.
- b. *Secara praktis*, dalam bidang akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara lebih baik, terlebih untuk masyarakat Indonesia, terutama bagi umat Islam agar lebih mengetahui persamaan dan perbedaan serta karakteristik Tafsir Al-Azhar dan Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an

F. Kerangka Teori

Peneliti mencoba untuk mendapatkan pemahaman mendasar tentang gagasan jihad secara umum sekaligus menggunakan kerangka teoritis sebagai landasan analisis perspektif Sayyid Qub dan Hamka terhadap ayat-ayat jihad. Peneliti menggunakan kerangka teori berdasarkan penelitian komparatif dalam penelitian ini karena membandingkan dua penafsiran (muqarran).

Jihad merupakan usaha yang dilakukan dengan segala upaya untuk mencapai kemaslahatan, seperti berusaha untuk membela agama Allah SWT dengan mengorbankan segala yang dimilikinya.

Beberapa ulama' seperti as-Syatibi berpendapat bahwa alasan yang disampaikan Alquran dalam berjihad adalah sebagai pembasmi tekanan.¹⁵

¹⁵ Muhammad Khalil Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, Terj. Yudian W. Asmin, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), 227

Maksudnya adalah perang yang dimaknai sebagai jihad adalah perang yang dilakukan ketika kebebasan tidak lagi dapat ditegakkan seperti tindakan Rasulullah SAW saat pembebasan kota Makkah. Maka dari itu perang wajib dihentikan Ketika kebebasan telah ditegakkan.

Pembahasan mengenai jihad ini kemudian dibandingkan menggunakan dua perspektif mufassir yang berbeda latar belakang baik tempat maupun waktu sehingga penelitian ini menjadi lebih jelas. Diantara langkah komparatif ini adalah mencari persamaan dan perbedaan dari dua hal yang dibandingkan secara cermat. Dengan menggunakan berbagai data atau bukti yang benar, kelebihan dan kekurangan dari masing- masing pemikiran tokoh dapat dicari. Kemudian dalam menggabungkan kedua aspek dari tokoh yang sedang diteliti, penulis menganalisis hasil pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai kontribusi peneliti. Dalam hal ini penulis menggunakan model penelitian yang kedua, yakni model penelitian *integrated comparative method*.

Sebagai bagian dari proses penelitian komparatif, tema yang akan diteliti, aspek-aspek yang akan dibandingkan, hubungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran masing-masing tokoh, ciri-ciri masing-masing, analisis data yang mendalam, dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. pertanyaan penelitian awal adalah semua langkah.¹⁶

G. Telaah Pustaka

Setelah melalui beberapa tahapan dalam memeriksa pustaka, penulis berhasil menemukan beberapa penelitian berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan

¹⁶ Ibid., 137

disertasi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan khususnya terkait dengan tema musyawarah. Diantara penelitian yang berkaitan dengan jihad adalah:

1. Tesis dari Heri Hamdani yang berjudul *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad*. Lingkungan sosiopolitik yang berbeda dari kedua pakar tersebut memunculkan interpretasi yang berbeda tentang jihad. Tafsir jihad Ibnu Katsir seringkali menyamakannya dengan aktivitas al-Difâ'/pertahanan diri (self-defense), karena jihad merupakan bentuk protes terhadap penindasan umat Islam. Sayyid Quthb, di sisi lain, lebih suka melihat jihad sebagai tindakan agresif, karena menurutnya, itu ofensif untuk menyebarkan kebenaran, dakwah, dan rahmat Allah kepada semua orang.
2. Jurnal karya Anggi Wahyu Ari yang berjudul "*Jihad Menurut Ibnu Katsîr Di Dalam Tafsîr AlQur'ân Al-'Azhîm*" Jurnal Nur El-Islam vol. 1, no 1 april 2014. Banyak interpretasi Ibn Kathir tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nada jihad dilaporkan dalam jurnal ini. Sesuai dengan judul penelitian ini, secara eksklusif membahas pemahaman Ibnu Katsir tentang jihad dan tidak berusaha untuk membandingkannya dengan para penafsir lainnya. Dari sini, jelas bahwa studi penulis berbeda dalam hal mereka membandingkan pandangan Sayyid Qutb dan Hamkax tentang jihad dan melihat lebih dekat pada keadaan sosial politik di sekitar keduanya.
3. Skripsi dari Hartono yang berjudul "*Studi Tentang Jihad Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsîr Al-Marâghî Dan Ibnu Katsîr*". Banyak interpretasi Ibn Kathir tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki nada jihad dilaporkan dalam jurnal

ini. Sesuai dengan judul penelitian ini, secara eksklusif membahas pemahaman Ibnu Katsir tentang jihad dan tidak berusaha untuk membandingkannya dengan para penafsir lainnya. Dari sini, jelas bahwa studi penulis berbeda dalam hal mereka membandingkan pandangan Sayyid Qutb dan Hamkax tentang jihad dan melihat lebih dekat pada keadaan sosial politik di sekitar keduanya.

4. Buku karya Muhammad Chirzin yang berjudul *Jihad dalam Al-Qur'an Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*. Dalam karyanya, ia membahas banyak konteks sejarah jihad, termasuk jihad yang lebih abadi pada periode Mekah dan jihad yang lebih kompleks pada periode Madinah, yang melibatkan perjuangan membela agama. Buku tersebut belum sepenuhnya mengupas ide-ide mufassir, namun sebagai kesimpulan kajian, disajikan tinjauan jihad masa depan, dengan fokus pada sosialisasi kebajikan dan penghindaran kejahatan, yang lebih cocok untuk diterapkan.

Demikian dipaparkan beberapa karya penulisan yang memiliki korelasi dengan jihad. penulis bukan orang yang pertama kali membahas tentang jihad, Namun penulis lebih memfokuskan pada persamaan dan perbedaan penafsiran tentang term jihad menurut Hamka dan Sayyid Qutb.

H. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan dan mengolah data dalam sebuah penelitian, tentu diutuhkan adanya suatu metode demi mencapai hasil yang terarah dan sistematis.¹⁷ Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang artinya cara atau

¹⁷ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 150-151

jalan. Dalam pemakaian bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: “cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan.

Penulis akan membahas beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan temuan terbaik. Metodologi penelitian berikut digunakan oleh penulis untuk mendukung penelitian ini:

1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam skripsi menggunakan model penelitian berbentuk penelitian kualitatif dan masuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*library Research*),¹⁸ yakni penelitian yang berbasis pada literatur dan buku-buku kepustakaan, artikel, majalah, kisah sejarah serta dokumen-dokumen pendukung lainnya dengan cara mengumpulkan kemudian mengkaji isi dari berbagai literatur. Dalam hal ini yakni mengumpulkan serta menganalisis data yang berkaitan dengan penafsiran tentang term *Syūrā* dari berbagai literatur yang mendukung proses penelitian.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode analisis-komparatif. Strategi ini melibatkan pengumpulan informasi tentang topik yang sedang dibahas, yaitu jihad. Tafsir Hamka dan Sayyid Quthb yang didasarkan pada sumber primer dan sekunder kemudian ditelaah untuk lebih memahami faktanya.

¹⁸ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Penelitian Sosial (Bandung: Mandar Maju, 1996), 7.

Kemudian bersifat komparatif yaitu mengkomparatifkan dua pendapat tadi, sehingga penulis dapat mengetahui persamaan dan perbedaannya. Perbandingan yang akan dilakukan penulis mencakup metode, corak, serta penafsiran yang terdapat dalam dua kitab tafsir tersebut tentang jihad. Dengan demikian, sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi jelas. Justru perbandingan itu memaksa dengan tegas menentukan persamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek yang dipahami semakin murni.¹⁹

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan historis-faktual.²⁰ Dimana pendekatan ini berkaitan dengan pemikiran tokoh. Pendekatan seperti ini digunakan karena Sayyid Qub dan Hamka adalah dua individu yang penafsirannya sangat menentukan argumentasinya. Namun, hanya satu subjek atau tema dari masing-masing dua penafsiran yang tercakup dalam tesis ini.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang menggambarkan keadaan masyarakat, lengkap dengan struktur, lapisan dan berbagai fenomena sosial yang terkait. Melalui pendekatan ini, penulis mencoba menemukan dan mendeskripsikan bagaimana fenomena sosial yang terjadi selama kehidupan kedua komentator tersebut. Kemudian menggunakan pendekatan normatif-historis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan penafsiran teks dan sosial budaya masyarakat pada penerima pertama dan masa kini.

¹⁹ Ibid., 51

²⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61

4. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori muqaran atau biasa disebut dengan penelitian komparatif dengan cara membandingkan berbagai pendapat yang digunakan oleh para mufassir. Al Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Tafsir al-muqaran (tafsir komparatif) adalah “*menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan pada apa yang ditulis oleh sejumlah mufassir*”.²¹

Langkah-langkah berikut, menurut Al-Farmawi, harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu: “konsentrasikan perhatian pada sejumlah ayat, kemudian telusuri berbagai pendapat para penafsir terhadap ayat tersebut, baik yang klasik (salaf) maupun yang ditulis oleh kemudian. generasi (khalaf), dan membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan mereka, serta keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya.”²²

Penelitian berbasis muqaran dapat dilakukan berdasarkan aspek yang beragam, seperti perbandingan antara tokoh, perbandingan antara pemikiran madzhab, perbandingan antar waktu, perbandingan antar Kawasan dan lain-lain. Menurut Abdul Mustaqim terdapat dua model yang digunakan dalam sebuah penelitian komparatif yaitu:²³

²¹ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū‘i dan cara Penerapannya* (Bandung: Setia Pustaka, 2002), 30-31

²² *Ibid.*, 30-31

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 133-135

1. Model penelitian *separated comparative method*, adalah model perbandingan yang cenderung terpisah. Model penelitian ini cenderung hanya menyandingkan saja, tanpa adanya analisis-analisis yang lebih dalam.
2. Model penelitian *integrated comparative method*, adalah studi yang membandingkan dua atau lebih item secara terintegrasi. Strategi ini membandingkan berbagai hal dengan lebih teliti dan komprehensif daripada hanya melalui perbandingan.

Teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, yang bertujuan untuk menilai teks, mengkontekstualisasikan penerima awal, menjelaskan penafsiran dari generasi ke generasi, dan menghubungkannya dengan saat ini, adalah teori lain yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Sumber Data

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah Alquran itu sendiri serta dua kitab tafsir yang di komparasikan, yaitu Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir fi Zilāl Al-Qur'an karya Sayyid Quṭb. Sedangkan data tambahan tentang tema penelitian, khususnya yang terkait dengan jihad, diperoleh dari buku, makalah, jurnal, majalah, dan sumber lainnya dan digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini oleh penulis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang esensial dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan evaluasi literatur, review, dan pemeriksaan berbagai referensi yang

bersumber dari berbagai tulisan, termasuk buku, tesis, dan tulisan-tulisan lain, terutama yang relevan dengan jihad. Kajian ini sangat menekankan pada bacaan buku untuk menafsirkan Tafsir Hamka dan Tafsir Sayyid Qutb.

7. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian akan dianalisa dengan kerangka berfikir metode komparatif yaitu dengan cara mengemukakan penafsiran ayat Al-Quran kemudian membandingkan beberapa teori dan pendapat dari mufassir yang hendak dibandingkan untuk diambil kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Deskriptif. mencakup prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan studi data yang ketat dan terfokus. Penafsiran Hamka dan Sayyid Qub yang menjelaskan jihad secara menyeluruh dan metodis adalah yang coba diungkapkan oleh penulis.
- b. Interpretasi yaitu menafsirkan pemikiran secara obyektif. Metode ini digunakan untuk memahami data yang terkumpul untuk menangkap arti yang dimaksud tokoh.
- c. Komparatif adalah membandingkan dua penafsiran dari topik yang sama untuk menentukan signifikansinya. Dalam contoh ini, penulis ingin membandingkan gagasan Sayyid Qub dan Hamka untuk mengidentifikasi sifat, persamaan, dan perbedaan di antara keduanya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan pada skripsi ini. Adapun diantaranya adalah Bab pertama

yang berisi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kerangka teori, telaah Pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum tentang jihad, pengertian jihad secara umum dalam Alquran, bentuk dan macam-macam jihad kemudian beberapa penafsiran ulama dan berbagai mufassir mengenai term jihad.

Bab ketiga berisi mengenai biografi kedua tokoh mufassir sekaligus karya tafsirnya, metode penafsiran, corak penafsiran dan kemudian bagaimana pemikirannya dipengaruhi oleh lingkungannya.

Bab keempat berisi tentang inti dari penelitian yakni membahas tentang jawaban dari rumusan masalah, mengenai tentang penafsiran jihad dalam Alquran menurut pandangan Hamka dan Sayyid Qutb. Kemudian mencari persamaan dan perbedaan antara keduanya sehingga dapat dilakukan analisis.

Bab terakhir berisi penutup. Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang merupakan temuan penelitiann dari rumusan masalah yang telah dirumuskan. Kemudian penulis tak lupa memberi saran untuk disampaikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

DISKURSUS JIHAD

A. Pengertian Jihad Secara Umum

Secara etimologi, jihad berasal dari kata kerja *jâhada-yujâhidu*, masdarnya *jihâdan wa mujâhadatan*. Dalam *Lisan al-‘Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus’u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).²⁴ Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ahmad Warson Munawwir, dalam bukunya “*Kamus Arab-Indonesia*” disebutkan bahwa jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan perjuangan merupakan makna jihad.²⁵

Sementara dari segi terminologi jihad memiliki makna yang beragam. Merujuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kata jihad memiliki beberapa makna yakni:

1. Dalam mencapai kebaikan dibutuhkan sebuah usaha dan upaya
2. Mengorbankan harta dan nyawa dalam membela agama
3. Perang suci melawan orang kafir sebagai upaya untuk membela agama Islam dengan syarat tertentu.²⁶

²⁴ Ibn Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, jilid 1, (Kairo: Darul Ma’arif, 1119), 708

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: al-Munawwir, 1984, 234

²⁶ Tim Penyusun *Kamus Pusat Bahasa*. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 637

Sedikit berbeda dengan KBBI, dalam Mu'jam al-Wasîth (Lembaga Riset Bahasa Arab-Mesir) Jihad memiliki makna memerangi orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian damai.²⁷

Dalam tulisan Syamsul Kurniawan dikatakan bahwa Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan dalam Al-Mufradat li Gharib Al-Quran bahwa Jihad adalah tindakan seseorang yang menggunakan semua keahliannya untuk menangkis serangan lawan. Al-Asfahani lebih lanjut menekankan bahwa ada tiga jenis jihad, diantaranya perang melawan musuh nyata, jihad melawan godaan setan, dan jihad melawan nafsu.²⁸

Sedangkan Menurut Chirzin jihad mempunyai dua makna, yakni makna umum dan khusus. Yang dimaksud makna umum adalah segala bentuk usaha manusia yang membutuhkan ridha Allah baik berupa ibadah individual maupun kolektif. sedangkan makna khusus berarti “perang di jalan Allah” yang ditunjukkan oleh orang-orang yang gugur di medan perang.²⁹

Bagi kebanyakan pemikir barat seperti Alfred Guillaume menganggap jihad tidak hanya sebagai tradisi berperang orang Arab, namun beliau juga menganggap bahwa Nabi Muhamad menjadikan jihad sebagai alat untuk melakukan kejahatan secara terorganisir terhadap komunitas Yahudi. Alfred juga menegaskan bahwa

²⁷ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Jumhûriyyah Mishra al-'Arabî, al-Mu'jam alWasîth cet. IV, (Kairo: Maktabah as-Syurûq al-Dauliyyah, 2008), 147

²⁸ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Islam Dan Jihad”, Jurnal Pendidikan Islam XXVIII No. 3 (2013), 426.

²⁹ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernism vs Fundamentalism* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006).

Nabi Muhammad memperkuat makna jihad sebagai perintah yang tidak boleh diabaikan.³⁰

Sementara itu, Kareen Armstrong dalam bukunya menuturkan bahwa jihad secara literal berarti "struggle" (perjuangan). Dalam Alquran, kata ini kebanyakan berbentuk kata kerja, seperti setiap Muslim dituntut untuk melakukan perjuangan di jalan Tuhan". Lebih lanjut Armstrong mengakui bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tetap berada dalam bingkai kemanusiaan yang artinya tidak ada kekerasan, pembantaian dan perusakan terhadap masyarakat sipil.³¹

Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai definisi jihad menurut para mufassir, ulama' dan pemikir barat, sudah menjadi keharusan sebagai umat muslim untuk mengikuti pendapat mayoritas ulama' yang shahih. Maka dapat disimpulkan bahwa jihad tidak bisa hanya dimaknai sebagai perang semata. Namun tidak menutup kemungkinan peperangan bisa dikategorikan sebagai jihad dengan alasan tertentu. Sebagian ulama' tafsir memaknai jihad sebagai usaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala aktivitas dengan tujuan untuk mencapai ridha Allah.

Kebanyakan dari para ulama madzhab dan mutaqaddimān menganggap kesimpulan Ibn Taimiyah mengenai jihad sangat komprehensif. Ibn Taimiyah mendefinisikan Jihad adalah usaha ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah swt dengan iman, amal shaleh, dan menjauhi hal-hal yang Allah swt. kebencian, seperti

³⁰ Alfred Guillaume, *Islam* (Middlesex, England: Penguin Books Ltd, 1975), 42.

³¹ Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Anchor Books, 2001), 53.

kekafiran, kemusyrikan, dan kemaksiatan. Ini menunjukkan bahwa istilah ini mencakup jihad untuk kebaikan dan jihad melawan kejahatan.

B. Sejarah Jihad

Sebelum menggali lebih jauh mengenai konsep jihad, ada baiknya untuk memahami tinjauan historis mengenai jihad di masa Rasulullah saw agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya. Jihad pada masa Nabi Muhammad dibagi menjadi dua bagian oleh para sejarawan. Pertama, ada era Mekah, yang berlangsung selama sekitar tiga belas tahun. Kedua, era Madinah berlangsung selama sepuluh tahun penuh.³²

Pada dasarnya, perintah berjihad dalam Alquran telah diterima oleh Rasulullah saw pada periode Makkah dimana pada saat itu kondisi kota Makkah sedang mengalami kemerosotan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menghadapi orang Quraisy dengan berdakwah dan berdialog menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sehingga Islam dapat diterima dengan benar dan baik. Namun, beliau melakukannya tidak secara terang-terangan. Walaupun dalam usahanya tidak selalu berjalan dengan baik, namun cara ini dianggap paling efektif dan berjalan cukup lama.

Orang kafir Quraisy tidak henti-hentinya memberikan ancaman terhadap umat Muslim, baik berupa penyiksaan verbal maupun non verbal. Mereka menghalalkan segala macam cara untuk menghentikan dakwah hingga berencana membunuh Nabi Muhammad. Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang

³² Syaikh Shafiyurrahmân al-Mubarakfurî, Sirah Nabawiyah terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 67

mendorong Nabi Muhammad untuk Hijrah ke Madinah.³³ Sebagian umat Islam awalnya melakukan perjalanan ke Habsyah (Ethiopia) sebelum menetap di kota Madinah. Beberapa tahun kemudian, Nabi Muhammad mengikuti rombongannya yang lebih besar ke Yatsrib, yang akhirnya diberi nama Medina.³⁴

Karena tantangan yang dihadapi nabi dalam menegakkan Islam selama periode Mekah, jihad memiliki nilai lebih besar sebagai bukti kesungguhan seseorang dalam melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini tidak ada perintah jihad yang berarti perang.

Pada hari Senin, 8 Rabi'ul Awal 1 H, umat Islam memulai era Madinah dengan membangun masjid yang pertama kali dikenal dengan nama masjid Quba, hampir tiga mil jauhnya dari Madinah. tahun ketiga belas kenabian. Setelah membangun masjid Quba', umat Islam mendirikan masjid di beberapa tempat sholat dan pertemuan. Mereka juga membawa para muhajirin (Muhajirin) dengan kaum Ansar atau yang dikenal (pembantu) lainnya, selain untuk membuat perjanjian atau kesepakatan. "Piagam Madinah", yang merupakan landasan kehidupan komunal Islam, memberikan hak individu dan kolektif.

Pada periode Madinah ini juga, Rasulullah baru pertama kali melakukan perintah berjihad menggunakan tindakan fisik (perang), tepatnya saat terjadi perang badar dimana Rasulullah menyerukan kepada para sahabatnya untuk berjihad dengan berperang melawan orang kafir Quraisy.

³³ Ibid., 181

³⁴ Mishbah Yazdi, *Perluhan Jihad*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 123.

Kafir Quraisy adalah suku kaya di Mekah yang terus-menerus berusaha untuk menggagalkan pesan Nabi Muhammad dan bahkan berencana untuk memusnahkan umat Islam. Selain itu, mereka menggunakan Madinah sebagai jalur perdagangan mereka saat berurusan dengan Suriah. Oleh karena itu sangat ditakuti bahwa mereka akan menguntit kaum muslimin untuk dengan mudah melenyapkan mereka. Karena kejadian ini, umat Islam harus tetap waspada terhadap serangan non-Muslim di Mekkah. Selain itu, Allah SWT telah menyatakan wajib jihad bagi umat Islam pada bulan Sya'ban 2 Hijriyah. Perang ini terjadi tepatnya pada dua tahun pasca hijrahnya Umat Muslimin dari Mekkah ke Madinah pada 17 Ramadhan 2 H/17 Maret 623 M.³⁵

Jihad fisik Nabi pada Perang Badar pada dasarnya adalah perjuangan untuk membela Islam dari semua tantangan, menjaga kebebasan dakwahnya, dan umumnya tidak dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan.

Selama era Madinah, seruan jihad tidak selalu terbatas pada pertempuran langsung. Karena Nabi, di sisi lain. Banyak juga yang menjelaskan dan mendukung sejumlah tindakan yang termasuk dalam kategori jihad, seperti memberikan penilaian yang tepat kepada pemimpin yang tidak adil, merawat orang tua, melakukan haji dan umrah, berjuang melawan hawa nafsu karena Allah, dan lain sebagainya.³⁶

³⁵ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Eirlangga, 2006), 223

³⁶ Firman, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al Qur'an (Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)", *Jurnal Syamil*, 4 No.2, (2016), 147

5	يُجَاهِدُونَ	Fi'il Mudhari'	Al-Maidah ayat 54
6	بُجَاهِدُونَ	Fi'il Mudhari'	Al-Shaff ayat 11
7	جَاهِدِ	Fi'il Amr	Al-Taubah ayat 73 Al-Tahrim ayat 9
8	جَاهِدْهُمْ	Fi'il Amr	Al-Furqan ayat 52
9	جَاهِدُوا	Fi'il Amr	Al-Hajj ayat 78 Al-Maidah ayat 35 Al-Taubah ayat 41 Al-Taubah ayat 86
10	جِهَادِهِ	Masdar	Al-Hajj ayat 78
11	جِهَادٌ	Masdar	Fathir ayat 42 Al-An'am ayat 109 Al-Nahl ayat 38 Al-Nur Ayat 53 Al-Maidah ayat 53
12	جُهَادٌ	Masdar	Al-Taubah ayat 79
13	الْمُجَاهِدُونَ	Isim Fa'il	Al-Nisa' ayat 95
14	جِهَادًا	Isim Masdar	Al-Furqan ayat 52 Al-Mumtahanah ayat 1
15	وَجِهَادٍ	Isim Masdar	Al-Taubah ayat 24
16	جَاهِدْكَ	Fi'il Madhi	Luqman ayat 15 Al-Ankabut ayat 8
17	الْمُجَاهِدِينَ	Isim Fa'il	Al-Nisa' ayat 95 Muhammad ayat 31

D. Macam-Macam Jihad

Sebagian besar akademisi tidak hanya melihat jihad sebagai konflik dengan non-Muslim. Ibn Qayyîm al-Jauziyah diakui oleh Amir Rahman karena telah mendefinisikan berbagai bentuk dan tahapan jihad dengan sangat rinci. Ibn Qayyîm mengatakan bahwa ada empat langkah untuk berjihad. Jihad al-Nafs adalah yang pertama (jihad dalam memperbaiki diri). Selain itu, Jihad al-Syaithan (jihad melawan setan). Dan terakhir, Jihad al-Kuffar wal Munafiqin (jihad melawan orang-orang kafir dan munafik). Poin keempat adalah Jihad al-Babi al-Zulmi wa al-Bida' wa al-Munkarat (jihad melawan orang zalim, bid'ah, dan pelaku kejahatan).³⁷

1. Jihad melawan hawa nafsu.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa terkadang nafsu manusia mendorong untuk melakukan perbuatan tercela yang pada akhirnya berakhir dengan dosa. Artinya jihad tidak hanya identik dengan perang saja. Setiap Muslim adalah mujahid, dan setiap Muslim terlibat dalam jihad melawan hawa nafsu.

2. Jihad melawan setan

setan merupakan sumber kejahatan yang sering mempengaruhi manusia. Manusia seringkali menyekutukan Allah ketika tergoda oleh setan, ia menjadi kafir, munafik, serta rusak hatinya sehingga pada akhirnya manusia itu sendiri menjadi setan. Dalam tafsirnya, Abu Lais Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrâhîm Samarkand menyatakan bahwa, Karena keterbatasan manusia,

³⁷ Amir Rahman, "Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, 148

mereka menjadi tidak berdaya saat melawan bisikan setan. Karena setan dapat menyusup ke dalam aliran darah manusia, juga masuk ke dalam dada manusia.³⁸ Sehingga tidak heran jika dalam Alquran setan didefinisikan sebagai musuh yang nyata. Sebagaimana dalam Firman Allah pada Q.S. al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Dengan menjunjung tinggi cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, bersabar dalam menjalankan kewajiban agama, dan teguh dalam menghadapi tantangan hingga akhir hayatnya, seseorang dapat berjihad melawan setan.

3. Jihad melawan orang-orang kafir dan munafik

Jihad dalam konteks ini tidak berarti menjadikan mereka musuh pribadi, memaksa mereka untuk masuk Islam, menghancurkan tempat ibadah mereka, atau mengganggu kemampuan mereka untuk menjalankan agama dan keyakinan mereka. Tetapi yang dimaksudkan adalah menjadi tegas dalam menghadapi permusuhan mereka atau upaya mereka untuk meremehkan agama Islam dan kaum Muslimin. Ada empat tingkatan jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, yaitu memerangi mereka dengan hati, lidah,

³⁸ Abu Lais Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm Samarkand, Tafsīr al-Samarkand al-Musamma Bahru al-'Ulūm, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ālamiyyah, 1413H/1993M), 528

harta dan jiwa.³⁹ Artinya jihad dalam melawan orang kafir tidak semena-mena menggunakan senjata tanpa alasan, melainkan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebelumnya dan penggunaan senjata/perang menjadi pilihan terakhir dengan sejumlah alasan.

jihad melawan orang munafik menurut Quraish Shihab dilakukan dengan cara yang benar, seperti halnya jihad melawan orang-orang kafir. Hal ini karena para ulama memiliki pandangan yang berbeda. Beberapa mengklaim bahwa "Jihad dengan senjata melawan orang-orang kafir dan dengan pidato melawan orang-orang munafik." Ada juga yang memahami larangan berjihad melawan orang munafik dengan tangan, mulut, atau paling tidak dengan wajah kusut.⁴⁰

4. Jihad melawan orang zalim, pelaku kejahatan dan ahlul bid'ah

Jihad dalam hal ini terdiri dari tingkatan dalam melaksanakannya. Pertama, menggunakan tangan jika memungkinkan dan mampu. Artinya adalah mencegah kemunkaran menggunakan perbuatan tanpa harus kontak secara langsung dengan pelaku kemunkaran seperti memberikan suri tauladan yang baik kepada sesama manusia. Apabila dirasa kurang efektif maka bisa melakukan tindakan berikutnya dengan menggunakan lisan. Artinya adalah mencegah dengan menasehati secara langsung dengan pelaku kemunkaran. Memberikan nasihat dengan cara yang penuh perhatian dan hormat. Namun, jika tingkatan yang kedua tidak mampu dilaksanakan, maka menggunakan

³⁹ Ibnu al-Qayyîm al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd*, (Beirut: Dâr Kutub al-'Arabî, 2005), 416

⁴⁰ Thoriqul Aziz, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab", *Jurnal Kontemplasi*, Volume 05 Nomor 02, (2017), 470-475

hati, dengan cara tidak membenarkan atau membenci suatu kezaliman, bid'ah atau ketidakadilan tersebut.

Dengan beberapa jenis jihad yang dapat dipahami, jihad dapat dibagi menjadi dua kategori: jihad fisik dan jihad non-fisik. Ketika menghadapi musuh luar seperti orang-orang yang tidak taat, orang-orang munafik, dan orang-orang kafir, jihad fisik dapat digunakan. Selain terlibat dalam jihad fisik, seseorang juga harus terlibat dalam jihad non-fisik (jihad hati) melawan musuh yang tidak terlihat. Setelah itu, Anda dapat memeranginya dengan bersabar terhadap mereka. Demikian juga, jihad hanya dapat digunakan secara non-fisik untuk memerangi hawa nafsu dan setan.

E. Pendapat Ulama' dan Mufassir tentang Jihad

Dalam menggali lebih jauh mengenai makna jihad, pada bagian ini akan diuraikan pendapat ulama serta mufassir mengenai jihad. Tentunya akan sangat menarik dalam menjabarkan makna jihad yang sangat bervariasi menurut ulama dan mufassir.

Diawali dengan pendapat al-Maudhudi, dimana menurutnya Islam sangat menghindari istilah jihad yang sangat identik dengan perang. Beliau bahkan mengkritik orientalis yang mengidentikkan jihad dengan istilah “perang suci”. Di barat, mereka seringkali memberikan pemahaman yang kurang tepat mengenai jihad yang pada akhirnya melahirkan stigma negatif. Sehingga istilah jihad yang seharusnya berkonotasi positif menjadi identik dengan perilaku kekerasan dan

perumpahan darah. Padahal menurut al-Maudhudi, Islam lebih suka menggunakan kata yang bermakna *struggle* (perjuangan) dan memiliki cakupan yang lebih luas.⁴¹

Berbeda dengan Al-Maudhudi, ulama syiah ternama seperti Murtadha Mutahari menganggap jihad sebagai perang yang sah bagi individu, suatu suku atau bangsa dengan tujuan untuk membela diri dan harta benda. Islam sama sekali tidak membenarkan perang yang dilakukan karena agresi, ketamakan untuk memperoleh kekayaan dan sumber daya lainnya, atau perampokan sumber daya keuangan atau kemanusiaan. Jihad adalah tindakan melawan segala bentuk kekerasan.⁴²

Ibn Rusyd menegaskan bahwa mayoritas fuqaha, kecuali Abdullah al-Hasan, yang meyakini bahwa jihad hanya dilakukan dengan bebas atau sukarela, setuju bahwa jihad merupakan fardhu kifayah bagi umat Islam dalam bukunya *Bidâyah al-Mujtahid*.⁴³

Pendapat Ibn Rusyd sedikit berbeda dengan Wahbah Az-Zuhaili. Beliau berpendapat bahwa hukum jihad terbagi menjadi dua. *Pertama*, Jika peperangan terjadi ketika musuh berada di negara mereka sendiri, maka hukum jihad adalah fardhu kifayah. *Kedua*, Adapun ketika peperangan terjadi karena musuh yang menyerang bukan dari negara mereka sendiri, maka wajib hukumnya setiap muslim yang menduduki daerah tersebut untuk melawan musuh dari luar. Apabila penduduk setempat tidak mampu untuk mempertahankan daerahnya, maka wajib

⁴¹ Abûal-A'la Al-Maudhûdî dkk, Penggetar Iman di Medan Jihad Terj. Mahmud H. Muchtarom, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), 19

⁴² Murtadha Mutahari, Jihad. terj. M Hashem (Bandar-Lampung: YAPI,1987), 27-51

⁴³ Ibnu Rusyd, *Bidâyah al-Mujtahid wa Nihâyah al-Muqtashid*, diterjemahkan oleh M. Abdurrahman, (Semarang: Asy-syifa', 1990), 139

bagi penduduk lain yang berdekatan untuk membantu dan begitupun seterusnya hingga umat muslim sanggup untuk mempertahankan daerahnya.⁴⁴

Taqiyyuddin al-Nabhânî berpendapat bahwa definisi jihad adalah perang agresi terhadap musuh-musuh Islam, perang penaklukan dan kesyahidan, dan pemutusan hubungan secara total antara Muslim dan non-Muslim.⁴⁵

Sedangkan menurut Ibn Taimiyah, Jihad erat kaitannya dengan politik ketimbang dakwah. Menurutnya kekuasaan politik dapat menjadi alat untuk meegakkan kebajikan. Lebih jauh, ia menganggap sholat dan jihad merupakan pokok agama. Baginya kekuasaan politik sejalan dengan jihad. Tidak hanya itu, beliau juga menuturkan bahwa agama tanpa jihad, kekuasaan serta harta, akan terasa sama jeleknya dengan kekuasaan, jihad, dan harta tanpa agama.⁴⁶

Apa yang dikemukakan Ibn Taimiyah sangat berbeda dengan M. Quraish Shihab. Menurutnya, jihad mempunyai beragam makna. Salah satunya seperti kesungguhan, usaha, dan kegelisahan. Jihad menjadi cara untuk mencapai sebuah tujuan yang mulia. Sehingga maknanya bisa saja berubah-ubah mengikuti situasi dan kondisi seorang mujahid.⁴⁷ Singkatnya, jihad menurut Quraish Shihab adalah usaha tulus yang dilakukan sesuai dengan panggilan dan kemampuan setiap orang untuk mencapai tujuan yang dilakukan semata-mata karena Allah, dan tidak akan berhenti sampai tujuan itu tercapai.

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhul Al-Islam wa Adillatuhu* Vol. 8, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 28

⁴⁵ Taqiyyuddîn al-Nabhânî, *al-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dâr al-Ummah, 1994), 146

⁴⁶ Mâjid Khaddurî, *Perang dan Damai Dalam Hukum Islam*, terj. Kuswanto. (Yogyakarta: Tarawang Press, 1995), 66

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol.9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 134-135

Menurut Yusuf Qardhawi, jihad adalah komitmen atau daya tahan fisik, mental, dan amal seseorang dalam rangka memelihara agama agar meninggikan kalam Allah. Jihad melawan setan didahulukan, diikuti dengan jihad melawan ketidakadilan sosial dan korupsi, jihad melawan orang-orang kafir, dan jihad melawan orang-orang munafik.⁴⁸

Dari beragam makna jihad yang telah dipaparkan oleh beberapa ulama' dan mufassir diatas, dengan ini terdapat tiga perbedaan makna. Pertama yang menekankan arti jihad sebagai perang fisik menghadapi orang Kafir dan musyrik, tokoh yang memiliki pemaknaan seperti ini yaitu Taqiyuddîn al-Nabhânî dan Murtadha Muthahari. Kedua yang menekankan arti jihad dengan tidak menitikberatkan terhadap perang namun sebagai perang psikis yang maknanya lebih luas. Salah satu tokohnya yaitu seperti M.Quraish Shihab. Sebagian lainnya menekankan arti jihad secara terpadu, meliputi perang psikis dan fisik, Tokohnya seperti Al-Maududi dan Yusuf Qardhawi.

⁴⁸ Yusuf Qaradhawi, *Kita dan Barat: menjawab Berbagai Pertanyaan yang Menyudutkan Islam* Penerjemah Arif Munandar Riswanto dan Yadi Saeful Hidayat (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), 71

BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN SAYYID QUTB

A. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Haji Abdul Malik Karim Abdulla atau Hamka merupakan ulama kelahiran Tanah Sirih desa Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Utara. Beliau dilahirkan pada 17 Februari 1908 melalui pasangan Siti Shafiyah dan Dr. Abdul Karim Amrullah. Ibunya merupakan seorang bangsawan sedangkan ayahnya adalah seorang pemimpin dalam gerakan reformasi modernis dan berasal dari keluarga ulama'.⁴⁹ Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut system matrilineal. Maka dari itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung yang juga merupakan suku ibunya.⁵⁰

Saat berusia enam tahun, beliau dibawa oleh ayahnya menuju ke Padang Panjang. Sejak kecil beliau menimba berbagai ilmu agama langsung dari ayahnya. Hingga berusia tujuh tahun, ayahnya menyekolahkan beliau di desa dan hanya bertahan selama tiga tahun saja. Kemudian Hamka melanjutkan pendidikan di Sumatera Thawalib karena perintah ayahnya. Hamka tidak melanjutkan pendidikan di sekolah desa karena kenakalannya yang menyebabkan ia dikeluarkan dari sekolah. engetahuan agama, banyak ia peroleh seccara otodidak. Disamping ilmu agama, Hamka juga belajar secara otodidak

⁴⁹ Sidik, Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Analisa Vol. 19 No. 01 (2012), 74

⁵⁰ Samsul Nizar, Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

di sejumlah disiplin ilmu, termasuk filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik Islam maupun Barat.⁵¹

Sumatera Thawalib sendiri merupakan sekolah yang didirikan sekaligus dikembangkan oleh ayahnya pada saat beliau berusia sepuluh tahun. Kumpulan santri mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat, membentuk organisasi yang dikenal dengan Sumatera Thawalib. Tetapi ketika Sumatra Thawalib tumbuh, ia segera mulai fokus pada pendidikan dengan mendirikan sekolah dan universitas, yang mengubah pengajian surau menjadi lembaga pendidikan tinggi yang mewah.. Ditempat itu beliau mendalami ilmu agama dan bahasa Arab. Bahkan, selama belajar di Sumatera Thawalib, Hamka lebih sering menghabiskan waktunya di perpustakaan milik gurunya. Hal ini membuat hamka memiliki wawasan yang sangat luas karena banyak membaca berbagai macam buku.⁵² Selama di Minangkabau, beliau tidak hanya mengemban Pendidikan di Sumatera Thawalib saja. Pada sore harinya ia juga belajar di Diniyah School yang didirikan oleh gurunya, Zainuddin Labay el-Yunusy.

Sistem pendidikan di Padang Panjang waktu itu masih bersifat tradisional dimana masih mengadopsi sistem halaqah. sistem klasik baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi pada tahun 1916. Namun sistem klasik yang diperkenalkan pada masa itu masih belum memiliki peralatan mengajar seperti papan tulis, alat tulis dan sebagainya. Materi pendidikan yang diterapkan juga

⁵¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46.

⁵² Armini Arbain, "Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis", *Jurnal Puitika* Volume 13 No. 2, September (2017), 76

masih mengacu pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Sistem hafalan juga menjadi pendekatan utama dalam melaksanakan pendidikan karena dianggap paling efektif.⁵³

Metode klasik yang diadopsi lembaga pendidikan Padang Panjang pada masa itu mengakibatkan proses belajar anak-anak tidak maksimal. Dampaknya, banyak dari teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab namun tidak fasih dalam menulis dengan baik karena pendekatan yang diterapkan tidak diiringi dengan belajar menulis secara ideal. Hamka menganggap metode belajar yang diterapkan oleh Zainuddin Labay el-Yunusy paling menarik diantara guru-guru yang lain. Lembaga Pendidikan Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin menerapkan konsep Pendidikan Islam modern yang tentu beda dengan sekolah-sekolah lain di kawasan Padang Panjang. Diniyah School menyusun kurikulum yang sistematis dimana tidak hanya mempelajari kitab klasik saja, namun juga mempelajari ilmu umum seperti bahasa, matematika dan ilmu sejarah.⁵⁴

Saat berusia genap 16 tahun, karena semngatnya dalam menimba ilmu, Hamka berkeinginan untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa dengan seizin ayahnya. Dalam perjalanannya menuju ke Jawa, beliau menderita penyakit cacar saat berada di Bengkulu. Hal tersebut yang memaksa Hamka untuk kembali ke kampung halamannya selama dua bulan untuk pemulihan hingga sembuh. Setelah kegagalan sebelumnya, beliau tidak mengurungkan niatnya untuk

⁵³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 21

⁵⁴ *Ibid.*, 22

kembali melakukan perjalanan ke pulau Jawa. Setahun kemudian Hamka mewujudkan niat kedua kalinya untuk studi ke pulau Jawa. Alhasil perjalanan ke dua ini berjalan dengan lancar hingga sampai ke tujuan.⁵⁵

Di Jawa, ia tinggal bersama dengan pamannya, Ja'far Amrullah. Beliau menimba ilmu dan berguru dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁵⁶ Selain itu, Hamka juga bertemu dengan Ki Bagoes Hadikoesoema selaku tokoh Muhammadiyah dan Kyai Haji Fahrudin. Dari sini beliau mulai mengenal Serikat Islam (SI) hingga resmi menjadi anggota Serikat Islam dan Muhammadiyah. Disini banyak hal baru yang dipelajarinya sehingga banyak yang mempengaruhi pikirannya. Hamka sedikit demi sedikit mulai melihat perbedaan yang signifikan antara Islam yang berada di Jawa, yang terkesan dinamis dan Islam Sumatera yang bersifat statis.⁵⁷

Berbekal pengalaman hidup di Yogyakarta, Hamka diberi kesempatan pergi ke Bandung untuk mengikuti program yang disponsori oleh A. Hasan dan Mohammad Nasir untuk mengikuti program jurnalis. Ia juga tinggal di rumah Sutan Mansyur, seorang tokoh Muhammadiyah, yang juga ipar dan ketua cabang Muhammadiyah di Pekalongan.⁵⁸ Kakak iparnya dan dia

⁵⁵ Mulizar, "Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)", *Jurnal At-Tibyan* Vol. I No.1 Januari–Juni (2016), 126.

⁵⁶ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 201-202

⁵⁷ Rusydi, *Hamka: Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 2

⁵⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 101

memperoleh pengetahuan yang luas tentang politik dan Islam. Hamka juga mengetahui tentang reformis Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida yang mencoba memecahkan kebekuan dengan rakyat pada saat ini.

Setelah berada di pulau Jawa selama kurang lebih satu tahun, pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halaman bersama kakak iparnya. Sultan Mansyur menyebarkan dan membesarkan nama Muhammadiyah di Padang Panjang. Selain Majalah Tabligh Muhammadiyah, Hamka juga menerbitkan Khatibul Ummah yang merupakan kompilasi ceramah yang didengarnya di Surau Jembatan Besi. Namun, ayahnya menganggap bahwa Hamka hanya pandai dalam berpidato saja tanpa memiliki ilmu pengetahuan yang cukup. Hal ini yang membuat Hamka ingin meninggalkan kampung halamannya dan memutuskan untuk pergi ke Makkah pada tahun 1927 tanpa pamit dengan tujuan untuk berhaji dan menambah keilmuannya.⁵⁹

Setelah menunaikan ibadah Haji, beliau sempat bekerja disebuah percetakan di kota Makkah selama enam bulan lamanya. Hamka juga pernah berjumpa dengan Agus Salim dan mengutarakan keinginannya untuk menetap di Makkah. Namun, Agus Salim justru menasehati Hamka agar segera kembali ke kampung halamannya. Setelah mendapat nasihat dari Agus Salim, Hamka kembali ke tanah air setelah tujuh bulan hidup di Makkah. Namun, beliau tidak kembali ke kampung halamannya dan memilih singgah di Medan untuk beberapa waktu.⁶⁰

⁵⁹ Hamka, Kenang-kenangan..., 105

⁶⁰ Herry Mohammad, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Islami, 2006), 62

Hamka adalah warga Medan dan bekerja sebagai jurnalis Seruan Islam dan Pelita Andalas Medan. Selain berprofesi sebagai jurnalis, Hamka juga mengajar di bawah bimbingan Haji Abu Bakar kepada anak-anak pedagang Sumatera Barat yang berdomisili di Tebing Tinggi. Saat di Medan, kakak iparnya yakni Sultan Mansyur mendatangi Hamka dengan tujuan membujuknya agar mau kembali untuk berdakwah dan melanjutkan karir di kampung halamannya. Kepulangannya disambut hangat oleh ayahnya dan langsung memperoleh kesempatan untuk berdakwah di Surau Muara Pauh.⁶¹

Hamka yang saat itu berusia 22 tahun dinikahkan dengan wanita berusia 15 tahun yakni Siti Raham binti Endah Sutan pada tanggal 29 April 1929. Dari pernikahan tersebut, Hamka dikaruniai anak sebanyak dua belas orang. Namun, dua dari anaknya meninggal dunia sehingga sisa sepuluh orang yang masih hidup. Diantaranya adalah Zaky, Rusdi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib.⁶² Setelah istri Hamka meninggal, satu tahun delapan bulan setelahnya ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat pada tahun 1973. Namun dalam pernikahan keduanya, beliau tidak dikaruniai seorang anak karena faktor usia.⁶³

Setelah menikah dengan istri yang pertama, Hamka melanjutkan karirnya di kampung halamannya. Beliau sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan “Tabligh School”. Tabligh School didirikan dengan tujuan melahirkan generasi muballigh Islam yang dapat ditempuh selama dua tahun.

⁶¹ Haidar Musyafa, HAMKA: Sebuah Novel Biografi, (Tangerang: Imania, 2018), 294-320

⁶² Rusydi, Hamka: Pribadi..., 19

⁶³ Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, HAMKA dimata hati umat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 52

Karena masalah operasional, sekolah tersebut tidak bertahan lama. Tabligh School kembali beroperasi setelah gelaran kongres Muhammadiyah ke-11. Akan tetapi, namanya diubah menjadi “Kulliyatul Muballighin” dan memiliki sistem pendidikan yang lebih terstruktur dari sebelumnya.⁶⁴ Hamka direkrut menjadi mubaligh di Makassar oleh PP Muhammadiyah karena namanya mulai dikenal luas. Tiga tahun kemudian, kawan-kawannya memintanya untuk tetap tinggal di Medan. Dia mengawasi publikasi Pedoman Komunitas di kota ini.

Hamka diberi kesempatan untuk melakukan perjalanan ke AS pada tahun 1952 atas permintaan Departemen Luar Negeri AS. Sejak itu, ia sering berkunjung ke sejumlah negara, baik sebagai delegasi Indonesia maupun atas undangan negara tuan rumah. Dia bergabung dengan delegasi Indonesia ke konferensi Islam Lahore pada tahun 1958. Dia melanjutkan ke Mesir dari Lahore. Karena kemahirannya dalam menyiarkan agama Islam berbentuk sastra, Pada tahun 1959 Majelis tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan Hamka gelar Doctor Honoris Causa untuk menghargai jasa-jasanya dalam dunia Islam. Gelar yang sama juga diperoleh dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Tentu, semua gelar yang didapat tidak lepas dari proses yang ia alami serta semangat yang tinggi dan ketekunan dalam mendalami berbagai ilmu pengetahuan.⁶⁵

⁶⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan...*, 102

⁶⁵ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), XIX

Sementara itu, sebagai konsekuensi dari pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante. Muhammadiyah mencalonkan diri sebagai calon dapil Masyumi Jawa Tengah. Saat itu, Muhammadiyah adalah anggota Masyumi yang unik. Dia memberikan pidato di majelis konstituante Bandung mengkritik rencana Presiden Soekarno untuk memperkenalkan demokrasi terpimpin. Ia memusatkan usahanya pada dakwah Islam dan diangkat menjadi Imam Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta setelah Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan Masyumi pada 1960. Bersama K.H. Faqih Usman (meninggal tahun 1968 saat menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah dan Menteri Agama Kabinet Wilopo tahun 1952). Dia mulai menerbitkan jurnal Panji Masyarakat dua bulanan pada tahun 1959, yang dikhususkan untuk pengetahuan dan budaya Islam. Penerbitan itu kemudian dilarang pada 17 Agustus 1960 karena esai Dr. Mohammad Hatta berjudul "Demokrasi Kita", yang melontarkan serangan pedas terhadap gagasan demokrasi terpimpin. ORDE asli dibubarkan pada tahun 1967, dan Hamka mengambil alih sebagai komandan umum sampai akhir hayatnya. Baru setelah itu majalah ini diterbitkan kembali.⁶⁶

Hamka adalah salah satu sivitas akademika yang telah meraih beberapa penghargaan dan penghargaan. Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, dalam esainya menyatakan bahwa meskipun dia bukan guru dalam pengertian tradisional, Hamka adalah contoh pendidik yang efektif dan persuasif. Hamka menjadi terkenal di masyarakat dunia pada saat itu berkat kontribusinya dalam

⁶⁶ Ensiklopedi Islam, PT.Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005, 94

perjuangan, pendidikan, dakwah Islam, dan intelektualisme. Ia kini memegang jabatan bergengsi di sejumlah lembaga, termasuk Ketua Majelis Ulama Indonesia (1975-1981).

2. Kondisi Sosial Politik Hamka

Selain sebagai ulama', Hamka dalam kehidupan sosialnya pun memiliki peran yang cukup signifikan ditengah kehidupan masyarakat muslim khususnya di Indonesia hingga ia dijuluki oleh beberapa kalangan sebagai Hamzah Fansuri-nya di zaman modern ini. Menurutnya, jika dilihat dari kondisi sosial dan budaya sebuah negara, sistem pemerintahan Indonesia bisa dibilang bersifat lentur. Hamka yang pada saat itu menjadi pelopor Muhammadiyah, berusaha melanjutkan melanjutkan perjuangan Ahmad Dahlan dengan berdakwah melalui Pendidikan dan layanan sosial masyarakat.⁶⁷

Hamka pertama kali terjun ke dunia politik pada tahun 1925 saat bergabung dengan partai politik Sarekat Islam. Melalui ceramah dan upaya gerilya terkait di hutan Medan, ia berkontribusi pada oposisi terhadap upaya restorasi penjajah Belanda ke Indonesia pada tahun 1945. Hamka dipilih untuk memimpin Front Pertahanan Nasional Indonesia pada tahun 1947002E

Setelah lama tinggal di kampung halamannya, Hamka memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan memulai karir dakwah dan politiknya disana. Beliau pindah ke Jakarta setelah tercapainya persetujuan RoemRoyem pada tahun

⁶⁷ Ratnah Umar, "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)", Jurnal Al-Asas, Vol. Iii, No. 1, (2015). 21

1949.⁶⁸ Dibawah partai Islam Masyumi, Hamka mengikuti pemilu pada tahun 1955 dan hasilnya, ia terpilih sebagai Dewan Konstituante. Hamka membangun rumah di Jakarta pada tahun 1956 tepatnya berada di depan lahan luas yang kemudian dimanfaatkan sebagai masjid Agung yang Bernama Al-Azhar. Masjid ini berfungsi ketika kondisi sosial politik pada masa itu mulai memanas. Hasutan kelompok komunis dalam melemahkan golongan-golongan yang tidak sependapat terus meningkat seiring waktu. Mereka juga berupaya untuk membuat citra buruk terhadap Hamka sehingga masjid Al-Azhar juga turut kena imbasnya. Masjid ini dituduh sebagai sarang Neo-Masyumi dan Hamkaisme.

Pada masa Orde Lama, persaingan politik yang terjadi di sistem Demokrasi liberal membuat pembangunan terhambat. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan yang terjadi dalam negara Indonesia. Banyak program-program pembangunan yang terhambat disebabkan karena tidak adanya kabinet yang berumur panjang.

Kemudian pada tahun 1959, presiden Soekarno memutuskan untuk membubarkan partai Islam Masyumi karena kemajuan di Sumatera Barat melibatkan para pemimpinnya, salah satunya yakni Mohammad Natsir. Kemudian Hamka melanjutkan karirnya dengan aktivitas menulis dan kemudian menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Tekanan yang dialami Hamka tidak berhenti disitu, majalah Panji Masyarakat mengalami pencabutan izin. Majalah

⁶⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 76

ini dituduh memuat tulisan Moh. Hatta yang berjudul “Demokrasi Kita” yang mengkritik gagasan NASKOM dan Demokrasi Terpimpin.⁶⁹

Kemudian pada tahun 1964, yang merupakan puncak tekanan Hamka, beliau dituduh melakukan rapat gelap yang didanai oleh Tunku Abdul Rahman, perdana Menteri Malaysia untuk membunuh Soekarno. Hal tersebut membuat ia menjadi tahanan politik hingga 1966 dengan tuduhan pro-Malaysia. Selama di penjara, beliau menyibukkan diri dengan menyelesaikan karya tafsirnya. Setelah dibebaskan, ia diangkat menjadi anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia, Dewan Perjalanan Haji Indonesia, dan Badan Permusyawaratan Kebajikan Nasional.

Kemudian pada masa Orde Baru, beliau terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1975 hingga dua periode. Hamka memutuskan mundur dari jabatan ketua MUI ketika terlibat ketegangan dengan Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawiranegara.⁷⁰

3. Karya-karya Hamka

Sebagai ulama’, intelektual bahkan sastrawan yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya pandai menuangkan pemikirannya dengan menggunakan lisan saja. Namun, banyak dari pemikiran beliau yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga banyak menghasilkan karya-karya terkenal. Dalam tulisan Haidar

⁶⁹ Usep Taufik Hidayat1, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Al-Turās*: Vol. Xxi, No. 1, Januari (2015), 54.

⁷⁰ Muhammad Yusuf, “Pintu-Pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka”, *Teologia*, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember (2014), 6

Musyafa, dijelaskan bahwa ada 57 karya Hamka yang berbentuk buku.⁷¹

Pendapat lain mengatakan bahwa terdapat ratusan karya Hamka yang dibukukan. Adapun beberapa karya hamka diantaranya:

a. Tasawuf Modern

Buku ini pertama kali dirilis pada tahun 1939, dan setidaknya 16 edisi tersedia pada tahun 1987. Buku ini dimulai dengan penjelasan singkat tentang tasawuf. Pengertian kebahagiaan, kebahagiaan dana gama, bagian dan utama, kesehatan mental dan fisik, kekayaan dan kebahagiaan, sifat qana'ah, kebahagiaan yang dialami Nabi, hubungan antara kesenangan dan keindahan alam, tangga bahagia, kemalangan, dan berdoa kepada Tuhan semua kemudian dibahas secara berurutan, bersama dengan pendapat para ilmuwan.

b. Agama dan Perempuan

Dalam buku Agama dan Wanita, ibu dibela dari sudut pandang agama. sebuah buku yang mencela penindasan laki-laki terhadap perempuan.

c. Falsafah Hidup

Buku ini membahas tentang tujuan hidup dan Islam sebagai way of living. Hamka juga menyebutkan instruktornya A.R. Sutan Mansur dalam bukunya sebagai tanda penghargaan untuknya dan sebagai seseorang yang memberikan banyak nasihat kepada Hamka.

d. Agama dan Perempuan

⁷¹ Haidar Musyafa, Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA, (Tangerang Selatan, Imania 2017), 518-520

Buku ini membahas mengenai pembelaan kaum ibu dari segi agama. Sebuah buku yang melawan kesewenang-wenangan pria terhadap wanita.

e. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV

Usahnya untuk memaparkan sejarah Islam secara menyeluruh dimuat dalam buku yang terbit pada tahun 1951 ini. Pembicaraannya tentang perkembangan Islam di Indonesia dan Semenanjung Malaya memicu diskusi mengenai sejarah Islam di Indonesia.

f. Tafsir Al-Azhar

Karyanya yang paling signifikan adalah Tafsir Al-Azhar. Pada tahun 1962, buku ini ditulis. Sebagian besar isi komentar ini ditulis ketika penulis dipenjara antara tahun 1964 dan 1967. Karya ini telah diterbitkan lebih dari satu kali. Bahkan jurnal tersebut dicetak di Singapura selain di Indonesia.

g. Ayahku

Buku ini berisi mengenai riwayat kehidupan dari Dr. Haji Abdul Karim Amarullah serta perjuangan kaum Agama di Sumatera.

h. Studi Islam

Tanggal publikasi 1982. Tulisan-tulisannya, yang secara eksplisit membahas dimensi politik dan pemerintahan Islam, termasuk dalam buku ini. Pembahasan meliputi hukum Islam, studi Islam (termasuk aqidah, syari'at, dan ibadah), dan perbandingan Islam dengan pernyataan PBB tentang hak asasi manusia. Ia menutup kata-kata kuncinya dalam buku ini dengan menggambarkan teologi Islam sebagai motivator yang dapat menginspirasi umatnya untuk merdeka dan berani.

i. Lembaga Budi

ditulis tahun 1939. Akhlak mulia yang harus dimiliki oleh seorang raja (penguasa), penyakit jiwa, pikiran orang yang memegang pemerintahan, pikiran pengusaha, pikiran pedagang, kebajikan karyawan, ilmuwan, wawasan, dan percikan api pengalaman hanya beberapa dari 11 bab dalam buku ini.

j. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk

Pada tahun 1938, buku ini dirilis. Hamka mengaku terinspirasi menulis novel romantis ini saat menjabat sebagai da'i Pengurus Besar Muhammadiyah Makassar. Saat itu, ia berkesempatan menghabiskan waktu bersama orang Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja serta menyaksikan bulan terbenam di balik pantai Makassar. Itu baru dibuat pada tahun 1938 dan berasal dari sekitar tahun 1934.⁷²

k. Di Bawah Lindungan Ka'bah

Pada tahun 1937, buku ini dirilis. Ini menceritakan kisah seorang pria muda setia yang sedang jatuh hati dengan seorang wanita cantik. Pemuda itu mengalami penderitaan besar dan mencari perlindungan di suatu tempat. Kemudian, saat dilindungi oleh Ka'bah, ia mencapai ketenangan abadi. Menurut pengakuannya, Hamka terinspirasi untuk menulis teks dengan perjalanannya ke Mekah, di mana ia menghabiskan enam bulan pada tahun 1927.

⁷² Mohammad damami, Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA), (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 66

1. Merantau ke Delhi

Roman adalah seorang pemuda dalam novel ini, yang dirilis pada tahun 1939, yang melakukan perjalanan keliling untuk mengejar pengetahuan. Ia mengaku, inspirasi kisah cinta ini datang saat bekerja sebagai "guru agama" di perkebunan Bajalingge antara Bukit Tinggi dan Pematang Siantar. Dia melihat cara hidup pemilik usaha kecil setempat serta kemalangan yang menimpa para pekerja perkebunan di sana setelah "Poenale Sanctie" diberlakukan.

4. Profil Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Pada mulanya, tafsir Hamka berisi kumpulan ceramah subuh Hamka di masjid Al-Azhar. Masjid ini dulunya bernama Masjid Kebayoran baru yang terletak persis di depan rumah Hamka. Hingga pada tahun 1960, Rektor Universitas Al-Azhar kairo mengadakan kunjungan ke Indonesia dan mengganti nama Masjid tersebut dengan nama Al-Azhar.⁷³ Dengan adanya penamaan ini, Yusuf Ahmad yang menjabat sebagai tata usaha majalah Gema Islam pada waktu itu menghimpun penafsiran Hamka di masjid Al-Azhar dari tahun 1962 hingga 1964. Dalam kurun waktu itu, Gema Insani hanya dapat menghimpun satu setengah Juz saja, mulai dari juz 18 hingga 19. Himpunan ini kemudian dimuat kedalam majalah Gema Islam. Tafsir ini langsung dinamai dengan "Al-Azhar" oleh Hamka karena menurutnya tafsir ini lahir

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjima, 2000), 64

didalam Masjid Agung Al-Azhar.⁷⁴ Beliau mengungkapkan alasan lain bahwa penamaan Al-Azhar untuk tafsirnya sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar.

Hamka melanjutkan karya tafsirnya berupa tulisan bertepatan saat beliau berada dalam penjara. Saat itu Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan pro-Malaysia. Hal ini yang membuat beliau mendekam di penjara selama 2 tahun 7 bulan. Hamka ditahan pada 27 Januari 1964 sampai 21 Januari 1966. Hamka menggunakan waktunya di penjara ini untuk terus menulis dan menyempurnakan karya tafsirnya sampai 30 Juz. Hingga tahun 1967, publikasi Al-Azhar berhasil diterbitkan untuk pertama kali..

Terbitan pertama tafsir Al-Azhar diterbitkan oleh Pembimbing Masa yang dipimpin oleh Haji Mahmud. Terbitan pertama ini berhasil merampungkan Juz pertama hingga keempat. Kemudian Juz ke-5 hingga 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam, Jakarta. Dan yang terakhir Juz-15 hingga 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam, Surabaya.⁷⁵

b. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan Alquran, Hamka menggunakan banyak sumber dalam menafsirkannya dan tidak hanya menggunakan Alquran, Hadits, perkataan sahabat dan tabi'in saja. Namun, beliau juga menggunakan berbagai pendekatan umum, sehingga menurut sumber penafsirannya, tafsirnya bisa dikatakan mengadopsi metode tafsîr bi al-Iqtirân. Prinsip yang

⁷⁴ Ibid., 64

⁷⁵ M. Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2003), 57

digunakan dalam metode ini adalah menggabungkan metode tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y.

Buya menganalisis otoritas dan dampak dari karya-karya tafsir yang ia masukkan dalam pengantar Tafsir al-Azhar, termasuk Tafsir al-Râzi, al-Kasasyâf oleh al-Zamakhshârî, Rûh al-Ma'ânî oleh al-Alûsi, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân oleh al-Qurtûbî, Hamka menjaga naql dan aql dalam hubungan yang sebaik mungkin. antara dirâyah dan riwâyah. Dia menggunakan perspektif dan pengalamannya sendiri selain mengutip atau mentransfer orang-orang dari generasi sebelumnya.⁷⁶

Jika ditinjau dari segi penulisannya, Hamka mengadopsi metode tahlily. Hal ini dibuktikan dengan urutan penafsiran yang ia lakukan sesuai dengan mushaf Utsmani dimulai dari surah Al-Fatihah hingga Al-Nas. Sedangkan jika ditinjau dari segi cara menjelaskannya, beliau menggunakan metode tahlily dan muqarran. Hal ini dibuktikan dengan cara beliau menafsirkan Alquran menggunakan kaidah ilmu Alquran seperti membahas berbagai surah dengan cara menjelaskan Asbabun Nuzulnya terlebih dahulu, menguraikan kosakata, munasabah ayat, nasikh Mansukh dan berbagai kaidah lainnya. Tidak berhenti disitu, beliau juga melengkapi penafsirannya dengan membandingkan dengan penafsiran mufassir lain.

Corak yang digunakan dalam tafsir ini adalah adab ijtima'i. Corak ini berusaha menafsirkan Alquran sesuai dengan kondisi sosial politik kemasyarakatan pada waktu itu sehingga masyarakat dapat mudah

⁷⁶ HAMKA, *Tafsir al-Azhar...*, 40

memahami petunjuk-petunjuk yang terdapat pada Alquran. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra.⁷⁷

B. Sayyid Qutb dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an

1. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Sayyid Qutb Ibrahim Husain atau yang kerap disapa sebagai Sayyid Qutb dilahirkan pada 9 Oktober 1906 di kampung Mausyah, Provinsi Asyuth, Mesir.⁷⁸ Kampung ini terletak di dataran tinggi mesir dan dikelilingi dua bukit yang menjorok ke daerah pemukiman dan pertanian. Mausyah sendiri merupakan daerah pertanian yang memiliki area khusus untuk bercocok tanam karena tempatnya yang berada di tepi sungai Nil yang mengalir. Area ini banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat yang mayoritas merupakan petani sebagai tempat untuk menanam buah dan sayuran.⁷⁹

Desa ini dikenal banyak masyarakat sebagai desa Syekh Abdul Fattah, yang merupakan salah satu kepala desa dan tokoh penting di sana. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen.⁸⁰ Beberapa sejarawan pernah menyinggung pemukiman agama Kristen yang menduduki desa Mausyah. Lebih jauh, mereka memaparkan bahwa orang-orang Kristen di desa ini bahkan memiliki gereja sendiri untuk beribadah.

⁷⁷ Ratnah Umar, *Tafsir Al-Azhar...*, 21

⁷⁸ Shalah Abd Fattah al-Khâlidî. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl alQur'ân*. (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 23

⁷⁹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran, (Yogyakarta: Pro-U Media, 20116), 36

⁸⁰ Ibid

Sayyid Qutb memiliki ayah yang bernama Haji Qutb Ibrahim. Ayahnya merupakan seorang petani dan juga merupakan anggota partai Nasionalis dibawah pimpinan Mustafa Kamil. Sedangkan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb merupakan keluarga terpandang karena berasal dari keluarga berilmu.⁸¹ Sayyid Qutb merupakan anak kedua dari lima bersaudara yang antara lain adalah: Nafisah, Sayyid Quthb, Aminah, Hamidah dan Muhammad Quthb.

Karena posisi ayahnya sebagai komisaris partai Nasional, rumahnya sering dijadikan sebagai markas untuk berbagai kegiatan politik ketika Sayyid Qutb masih kecil. Banyak dari para aktivis partai yang mengunjungi rumahnya untuk berdiskusi dan membaca koran. Tempat tinggalnya seakan menjadi pusat informasi sehingga banyak orang yang mengunjungi rumahnya hampir setiap hari hanya untuk mengikuti berita-berita aktual dalam maupun luar negeri.⁸²

Keluarga Sayyid Qutb sangat dihormati oleh masyarakat setempat karena dianggap lebih maju dari keluarga yang lain, apalagi ayahnya yang merupakan komisaris partai Nasional. Masyarakat menganggap ayah Qutb memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan hal ini yang membuat beliau disegani oleh banyak orang. Saking dihormatinya, banyak dari warga setempat yang secara sukarela menawarkan diri untuk bekerja membantu keluarga Sayyid Qutb.⁸³

Sejak usia dini, Sayyid Qutb dikenal karena kepandaiannya dalam ilmu agama. Kondisi lingkungan dan dorongan keluarga menjadi salah satu faktor

⁸¹ Andi Rosa, Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran, (Serang:Depdikbud Banten Pres, 2015), 103

⁸² Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16

⁸³ al-Khalidiy, Biografi Sayyid..., 44

perkembangan keilmuannya. Hal ini diperkuat dengan kondisi kampung halamannya di Asyuth yang memiliki tradisi agama yang begitu kental. Maka, tidak heran jika kepandaian Sayyid Quthb dalam beragama telah dikuasai sejak dini.

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya semenjak usia enam tahun. Ayahnya menyekolahkan Quthb di sekolah negeri pada tahun 1916 hingga 1918. Sedari kecil, beliau gemar membaca Alquran dengan bimbingan ibunya. Kegemarannya ini membuahkan hasil sehingga Quthb kecil berhasil menyelesaikan hafalan Alquran nya di usia 10 tahun. Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttub.⁸⁴ Ia tidak langsung melanjutkan pendidikan di Sekolah Guru di Kairo setelah menyelesaikan pekerjaan sekolah dasar karena usianya yang masih tergolong muda.⁸⁵

Di usianya yang ke empat belas tahun, beliau memutuskan berpindah bersama keluarganya dari kampung halaman menuju ke daerah pinggiran kairo, tepatnya berada di Helwan pada tahun 1921. Disana beliau melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kemudian setelah lima tahun menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah, Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di sekolah keguruan Madrasah Mu'alimin pada tahun 1925 dan berhasil menyelesaikan kurang lebih selama tiga tahun.⁸⁶

⁸⁴ Rosa, Tafsir Kontemporer..., 103

⁸⁵ Ilyas Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harkah, (Jakarta: Penamadani, 2006), 41-42

⁸⁶ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jld 1. Terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta, Gema Insani Press: 2002), 406

Berbekal pengetahuan dan semangat belajar yang tinggi, pada tahun 1929, Sayyid Qutb berhasil mencapai gelar Sarjana dalam bidang sastra dan Diploma dalam Pendidikan Islam. Beliau mendapatkan gelar tersebut setelah menyelesaikan studinya di Universitas Dar al-Ulum pada tahun 1933. Saat menduduki bangku perkuliahan, ayahnya meninggal dunia dan juga disusul ibunya meninggal. Sayyid Qutb mengalami kesepian yang luar biasa dengan meninggalnya orang tuanya. Tapi keadaan ini memberikan efek konstruktif pada ide-ide dan karya-karyanya.⁸⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, Sayyid Qutb mulai bekerja sebagai pegawai negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Mesir. Mulanya, beliau bekerja sebagai guru di beberapa sekolah kemudian menjadi penyidik dan terakhir sebagai inspektur Jenderal Kebudayaan. Beliau bekerja sebagai pegawai negeri selama delapan tahun, dari tahun 1940 hingga 1948. Karena etos kerja yang berkualitas, pada tahun yang sama, Sayyid Qutb dikirim untuk melaksanakan tugas melanjutkan studi ke amerika serikat selama dua tahun dengan tujuan memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Wilson's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California adalah tempat ia membagi waktu belajarnya. Seiring dengan mengunjungi Inggris, Swiss, dan Italia, ia juga melakukan perjalanan ke beberapa kota penting di Amerika.⁸⁸

⁸⁷ Ibid

⁸⁸ Hidayat, Sayyid Quthb Biografi..., 41

Sayyid Qutb dikejutkan dengan beberapa peristiwa menyakitkan saat berada di Amerika Serikat. Mayoritas masyarakat Amerika menunjukkan reaksi bahagia ketika mendengar kabar mengenai kematian Hasan Al-Banna yang merupakan pemimpin organisasi Ikhwan al-Muslimin. Peristiwa lainnya adalah ketika ada seorang wartawan Inggris yang mendatangi kediamannya dengan tujuan memberitahunya mengenai pergerakan Ikhwan al-Muslimin dan kekhawatiran penguasa Mesir dan Barat sekiranya pemerintahan jatuh ke tangan Ikhwan al-Muslimin. Beberapa peristiwa tersebut tentu membuat Sayyid Qutb sakit hati sekaligus marah. Bagaiman media massa memberitakan tentang gembiranya warga Amerika ketika merasa bebas dari ancaman seorang muslim Timur. Sayyid Quthb kemudian mendapat pukulan telak ketika mengetahui bahwa kematian seseorang yang memperjuangkan prinsip-prinsip Islam benar-benar dirayakan dan bahwa dunia Arab secara keseluruhan menjadi sasaran perlakuan kejam.⁸⁹ Peristiwa tersebut membuat ia berfikir bahwa Hasan Al-Banna dan Ikhwan al-Muslimin memiliki pengaruh yang amat besar khususnya dalam peradaban Barat. Hal tersebut mungkin saja menjadi menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong Sayyid Qutb dalam membangkitkan kesadaran keislaman. Disamping itu, tentu saja latar belakang kehidupan di kampung halamannya yang religius dapat mempengaruhinya.⁹⁰

Pada tahun 1951, Sayyid Qutb menuntaskan perjalanannya di negeri barat dan memutuskan untuk kembali ke Mesir. Peristiwa yang dialaminya di

⁸⁹ John L. Esposito, *Ancaman Islam; Mitos atau Realitas?*, Terj. Alwiyyah Abdurrahman dan MISSI, (Bandung: Mizan, 1996), 141

⁹⁰ Ismail, *Paradigma Dakwah...*, 45

Barat sangat mempengaruhi arah pemikirannya. Sayyid Qutb yang dulunya dikenal sekuler, setibanya dari barat, beliau menjadi mati-matian membela Islam dengan bergabung bersama Ikhwan al-Muslimin pada tahun itu juga.⁹¹ Sayyid Qutb juga banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna yang merupakan pelopor pergerakan organisasi ini.

Setahun setelah bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin dan setelah larangan organisasi ini dicabut, beliau diangkat sebagai anggota Dewan Penasehat Ikhwan dan ditunjuk sebagai ketua bidang dakwah Ikhwan al-Muslimin. Setahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1953, beliau diundang untuk dapat hadir dalam konferensi yang diselenggarakan di Yordania dan Suriah. Kemudian pada Juli 1954, Presiden Mesir yakni Kolonel Gamal Abdul Nasser melarang peredaran redaksi harian Ikhwan al-Muslimin yang pada saat itu dipimpin oleh Sayyid Qutb, karena dianggap mengecam perjanjian Mesir-Inggris.⁹²

Sebelumnya, Sayyid Qutb memiliki hubungan yang cukup baik dengan Gamal Abdul Nasser. Bahkan, Nasser dan anggota dewan revolusi lainnya juga sering mendatangi rumah Sayyid Qutb untuk berdiskusi mengenai rencana dan langkah-langkah guna mencapai keberhasilan revolusi. Selain berperan aktif dan berpengaruh dalam proyek revolusi, Sayyid Qutb juga membantu menggambarkan revolusi.

⁹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedi Islam 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145

⁹² Ibid., 145-146

Para tokoh revolusi sangat menghormati dan memuliakan Sayyid Qutb ketika revolusinya membuahkan hasil. Sayyid Qutb pernah menolak jabatan yang pernah ditawarkan padanya oleh para tokoh dewan revolusi. Dia berjanji untuk melayani dalam waktu dekat sebagai ahli budaya dan penasihat Dewan Komando Revolusi sebelum menerima posisi sebagai sekretaris untuk perusahaan penerbitan pers.⁹³

Persekutuan antara pihak revolusi dengan Sayyid Qutb tidak berlangsung lama. Ketegangan mulai terjadi ketika Sayyid Qutb yang pada saat itu berada di pihak Ikhwan al-Muslimin merasa kecewa dengan pemerintahan Gamal Abdul Nasser lantaran pemerintahan Nasser tidak menerima gagasan mengenai pembentukan negara Islam. Puncak ketegangan antara pemerintahan Nasser dan Ikhwan al-Muslimin terjadi ketika diam-diam Gamal Abdul Nasser merencanakan niat jahat dengan membubarkan organisasi tersebut. Pada tanggal 15 Januari 1954 dini hari, dewan pimpinan revolusi mengeluarkan keputusan untuk membubarkan kelompok Ikhwan al-Muslimin.⁹⁴

Dewan secara terbuka mengumumkan pilihan mereka di radio dan di media. Menurut putusan itu, Ikhwanul Muslimin telah terlibat dalam tindakan berisiko, menabur perselisihan di antara warga, membahayakan keamanan nasional, dan juga dituduh bekerja sama dengan Inggris untuk menentang pemerintah.⁹⁵

Kemudian di tahun yang sama pada bulan November, Sayyid Qutb dan para petinggi Ikhwan al-Muslimin lainnya ditangkap dan dipenjarakan oleh

⁹³ K.Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 11

⁹⁴ al-Khalidiy, *Biografi Sayyid...*, 231

⁹⁵ *Ibid.*, 231

pemerintahan Nasser dengan tuduhan memiliki rencana pembunuhan terhadap Gamal Abdul Nasser dan menghasut banyak orang untuk anti pemerintahan. Dengan tuduhan tersebut, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara.⁹⁶

Selama dipenjara, Sayyid Qutb sempat dipindahkan di rumah sakit tahanan karena kondisinya yang semakin memburuk akibat siksaan yang sering diterima dari pihak aparat. Selama kurang lebih sepuluh tahun mendekam di penjara, Presiden Irak yakni Abd as-Salim melakukan kunjungan ke Mesir dan mendesak pemerintahan Mesir agar membebaskannya. Atas desakan tersebut, akhirnya Sayyid Qutb menghirup udara bebas pada tahun 1964.

Satu tahun setelah dibebaskan, Sayyid Qutb sekali lagi ditahan oleh rezim Nasser pada Agustus 1965, bersama saudaranya Muhammad Qutb, Hamidah, Aminah, dan 20.000 orang lainnya. Mereka ditahan dengan alasan yang sama seperti pada kasus pertama. Sayyid Qutb dan dua pemimpin gerakan Islam Mesir lainnya menerima hukuman mati atas dugaan pembunuhan yang dituduhkan kepada mereka.⁹⁷

Sayyid Qutb bersama dua rekannya yakni Muhammad Yusuf Hawasy dan ‘Abd al-Fattah di eksekusi mati pada tanggal 29 Agustus 1966 di Mesir. Pemerintah Mesir mengabaikan protes yang berdatangan dari banyak pihak yang mengecam tindakan eksekusi tersebut. Dunia Internasional menganggap bahwa

⁹⁶ Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikirannya...*, 12

⁹⁷ al-Khâlidî. *Pengantar Memahami...*, 34

vonis yang dijatuhkan pemerintah Mesir terhadap Sayyid Qutb sangat bertentangan dengan keadilan.⁹⁸

2. Kondisi Sosial Politik Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memulai karir politiknya setelah kepulangannya dari Amerika dengan bergabung bersama organisasi Ikhwan al-Muslimin. Mesir pada masa itu mengalami gejolak politik hingga krisis yang berujung pada kudeta militer pada Juli 1952.. Sayyid Qutb yang pada saat itu berada di pihak Ikhwan al-Muslimin menjadi pendukung pemberontakan yang dipimpin oleh Gamal Abd al-Naser. Namun, hubungan baik tersebut tidak berlangsung lama ketika Naser mulai menyiksa Ikhwan al-Muslimin.⁹⁹

Hubungan Gamal Abd al-Naser dan Ikhwan al-Muslimin mulai memanas ketika pihak Ikhwan secara politik memiliki aspirasi untuk mendirikan negara Khilafah yang berdasarkan pada ajaran Alquran. Faktor lain yakni keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam politik Mesir, yang mencakup penentangannya terhadap pembentukan negara Israel di Palestina.¹⁰⁰

Berbagai gejolak politik sudah banyak terjadi antara pihak Ikhwan dan pemerintah beberapa tahun sebelum bergabungnya Sayyid Qutb ke pihak Ikhwan. Sejak awal, Ikhwan menegaskan bahwa mereka menolak pengaruh budaya, ekonomi serta politik barat. Ikhwan al-Muslimin bertekad untuk melepaskan Mesir dari cengkaman pemikiran dan budaya barat. Dalam bidang

⁹⁸ Islam, Ensiklopedi Islam..., 146

⁹⁹ Muhammad Chirzin, Jihad Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zhilal, (Solo: Era Intermedia, 2001), 32

¹⁰⁰ Munawwir Sjadzili, Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, (Jakarta: UI-Press, 1993), 146

politik, Ikhwan al-Muslimin untuk menjadikan syariat Islam sebagai panduan utama dalam berpolitik. Pandangan yang demikian menjadikan Gamal Abd al-Naser merasa posisinya terancam dengan eksistensi organisasi tersebut. Sebetulnya, Gamal Abd al-Naser merupakan seorang muslim yang tulus. Namun, karena Gamal lebih cenderung berpandangan bahwa agama dan politik harus dipisah, maka ia menjadi paham betul akan resiko yang didapatkan jika menerima gagasan Ikhwan al-Muslimin.

Persetujuan tersebut diperkuat tatkala masuknya Sayyid Qutb ke dalam organisasi berbasis keagamaan yang bernama Ikhwan al-Muslimin. Memori Sayyid Qutb tentang Hasan al-Banna dan sikap Barat yang antipati terhadap ajaran Islam menjadikan ia mantap untuk melanjutkan visi dan misi Ikhwan al-Muslimin.¹⁰¹ Pada konteks inilah, Sayyid Qutb mulai mengambil posisi sikap untuk berseberangan dengan pemerintah yang memilih model pemerintahan bergaya sekuler, serta mulai melakukan perlawanan dalam bentuk indoktrinasi berupa pentingnya penggunaan syariat Islam sebagai pedoman dalam bernegara dan berpolitik.

Pada tahun 1954, Ikhwan al-Muslimin dibubarkan atas perintah Gamal Abd al-Naser karena dianggap mengancam sistem pemerintahan. Mereka sekaligus

¹⁰¹ Pada tahun 1948-1950, Sayyid Qutb sempat melakukan studi di Barat, lebih tepatnya di University of Northern Colorado's Teachers College dan Stanford University. Ketika berada di Barat, Sayyid Qutb ia merasa kecewa tatkala menyaksikan kemaksiatan dilakukan secara bebas, pelecehan umat Islam oleh kaum Yahudi. Tidak hanya itu, kekecewaan terhadap Barat semakin memuncak tatkala masyarakat Barat bahagia ketika mendengar berita Hasan al-Banna dieksekusi mati. Berbagai peristiwa tersebut menjadikan arah pemikiran Sayyid Qutb berubah menjadi seorang yang berani mati-matian untuk membela agama Islam melalui pergerakan Ikhwan al-Muslimin. Lihat Adib Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb" *Episteme* Vol. 11 No. 1 (2016), 5-7.

memenjarakakan Sayyid Qutb dan anggota Ikhwan lainnya dengan tuduhan rencana pembunuhan terhadap Gamal Abd al-Naser. Ditahun yang sama juga, Naser berhasil menjadi pemimpin tertinggi pemerintahan militer sekaligus memenjarakan presiden Naguib. pada 18 Juni 1956, Gamal Abd al-Naser berhasil menduduki kekuasaan Mesir di usianya yang ke 39 tahun.

3. Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah salah satu tokoh terkemuka dalam dunia penulisan sebagai seorang ulama. Dengan membuat buku-buku untuk anak-anak yang menceritakan perjalanan Nabi Muhammad dan peristiwa lain dari sejarah Islam, ia mulai mengasah keterampilan menulisnya. Belakangan, minatnya tumbuh termasuk menulis cerita pendek, puisi, kritik sastra, dan artikel majalah lainnya. Karya-karyanya terkenal karena kedekatan dan hubungannya dengan Al-Qur'an.¹⁰² Karyanya banyak memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Ia telah menulis lebih dari 20 novel yang banyak dibaca di seluruh dunia.. Adapun beberapa karya-karya Sayyid Qutb sebagai berikut:

- c. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga waktu yang berbeda. Kitab ini merupakan karya tafsir yang ditulis dan diselesaikan didalam penjara. Tafsir ini sangat menonjolkan akan pergerakan Islam.
- d. *Muhimmat al-Sya'ir fī al-Hayat*, dibuat pada tahun 1932. Berdasarkan hukum Islam, buku ini membahas kebutuhan penyair dalam kehidupan.

¹⁰² Islam, Ensiklopedi Islam..., 146

- e. *Al-Sâthi' al-Majhûl*, buku sayyid Qutb satu-satunya yang berisi kumpulan-kumpulan sajak. Buku ini terbit pada bulan Februari tahun 1935.
- f. *Al-Taswir al-Fanny fî al-Qurân*, merupakan buku Islamnya yang pertama dan terbit pada tahun 1935. Buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam Alquran.
- g. *Al-Asywak*, diterbitkan pada tahun 1947.
- h. *Al-Athyâf al-Arba'ah*, diterbitkan pada 1945. Buku ini ditulis bersama saudara yakni Aminah, Muḥammad dan Ḥamidah.
- i. *Thifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran sosial geografis desanya, serta catatan mengenai masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- j. *Al-Madînah al-Manshûrah*, terbit pada 1946. berisikan sebuah kisah khayalan
- k. *Kutub wa Syakhsiyyât*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- l. *Mashâhid al-Qiyâmah fî al-Qur'ân*, terbit pada bulan April 1947. Jilid kedua dalam seri Perpustakaan Al-Qur'an Baru adalah yang ini. Buku ini menggambarkan 150 episode, yang dipisahkan menjadi 80 surat, yang terjadi pada hari Penghakiman.
- m. *Raudhatu al-Thifl*, ditulis bersama Amînah al-Sa'îd dan Yûsuf Murâd, terbit dua episode.
- n. *Al-Qashash al-Dînîy*, ditulis bersama Abdul Ḥamid Jaudah as-Sahar.
- o. *Al-Jadîd al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.

menyerah dan mencari perlindungan di bawah otoritas Al-Qur'an dengan menggunakan istilah tersebut. Dalam muqaddimah tafsirnya menjelaskan bahwa umat Islam modern semakin menjauh dari jalan Allah dan bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya pilihan bagi mereka untuk kembali ke jalan itu.¹⁰³

Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* sendiri merupakan tafsir yang ditulisnya lengkap hingga 30 Juz. Pada mulanya, penulisan tafsir ini dituangkan dalam serial bulanan majalah *al-Muslimun* edisi ke-3 yang terbit pada tahun 1952. Said Ramadhan menjadi pelopor sekaligus pimpinan redaksi dalam terbitan majalah ini. Sayyid Qutb diminta olehnya untuk menyumbangkan tulisannya sekali dalam sebulan dengan tema yang bersambung. Di majalah tersebut, ia menghasilkan sebuah penafsiran dalam bentuk serial yang dimulai dengan Surat al-Fatihah dan dilanjutkan dengan Surat al-Baqarah dalam edisi-edisi selanjutnya.¹⁰⁴ Setelah terbit hingga edisi ke tujuh dalam majalah *al-Muslimun*, Sayyid Qutb memutuskan untuk berhenti dan mengalihkan fokusnya untuk menggarap karya tafsirnya secara utuh dan lengkap.

Sebelum mendekam dipenjara, Ia bekerjasama dan menandatangani perjanjian kontrak bersama penerbit *Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah* dan berhasil menyelesaikan tafsirnya sebanyak 16 Juz pada tahun 1954.¹⁰⁵ Setelah

¹⁰³ Qutb, *Tafsir fi Zhilal*, Jilid 1..., 20

¹⁰⁴ Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi...*, 25

¹⁰⁵ Pada mulanya, Sayyid Qutb berjanji dalam dua bulan sekali akan rutin menerbitkan satu Juz. Namun, diluar dugaan ia berhasil menerbitkan 16 juz hanya dalam waktu kurang dari dua tahun. Dalam perjalanannya, Penulisan kitab tafsir ini berhenti sejenak ketika ia ditangkap dengan tuduhan subversif terhadap Gamal Abdul Nasser. Lihat Dr. Munir

berada di penjara, sebenarnya Sayyid Qutb tidak diizinkan pihak pemerintah untuk melanjutkan penulisan tafsirnya. Namun, pihak penerbit mengajukan gugatan kepada pemerintah dengan tuntutan mengganti rugi dengan uang sebesar 18 ribu Pound. Hingga pada akhirnya, pemerintah mengizinkan Sayyid Qutb untuk melanjutkan penulisan karya tafsirnya dibawah pengawasan Syaikh Muhammad al-Ghazaliy. Pengawas ini ditugaskan untuk membaca naskah terlebih dahulu sebelum nantinya diterbitkan.¹⁰⁶ Sayyid Qutb dapat menyelesaikan penulisan Tafsir ini lengkap 30 Juz pada tahun 1964 ketika beliau mendekam dipenjara untuk kedua kalinya.

Perlu diketahui bahwa 16 jilid pertama sebelum tafsir ini dilanjutkan dalam penjara, tulisannya banyak membahas gambaran mengenai keindahan dalam Alquran. Sayyid Qutb sebelumnya tidak terlalu memperhatikan teologi dan hukum syariah. Namun, setelah penangkapannya, ini secara bertahap mulai berubah. Saat ini, Alquran ditelaah sebagai teks hidup yang memiliki kekuatan untuk mengubah struktur sosial masa kini dan memberikan jawaban atas persoalan yang dihadapi umat Islam dan dunia yang tidak lagi islami.

b. Metode, Corak dan Karakteristik Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an

Dalam menafsirkan Alquran, Sayyid Qutb mengombinasikan beberapa sumber penafsirannya antara tafsir tafsîr bi al-ma'tsûr dengan tafsîr bi al-ra'yi. Kombinasi ini bisa disebut dengan tafsîr bi al-Izdiwâj, dimana beliau menafsirkan Alquran bersumber dengan perpaduan riwayat yang ma'tsûr

Muhammad al-Ghadaban, "Benarkah Ia Guru Para Teroris", (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2011), 164.

¹⁰⁶ al-Khalidiy, Biografi Sayyid..., 251

seperti menafsirkan dengan Alquran, Hadits, riwayat sahabat serta tabi'in kemudian dikombinasikan dengan sumber hasil ijtihad menggunakan akal pikiran yang sehat.¹⁰⁷

al-Khalidi dalam bukunya menjelaskan secara rinci mengenai sumber penafsiran yang digunakan oleh Sayyid Qutb. Adapun sebagai berikut:

- a. Materi tafsir banyak mengutip dari tafsir-tafsir bi al-ma'tsûr antara lain tafsir Thabari, Ibnu Katsir dan lain-lain.
- b. Dalam mengutip materi hadits, Ia memiliki kelemahan dengan adanya beberapa hadits yang dinilai dhaif. Meski begitu, dalam mengutip hadits beliau menyertakan rawi dan kitabnya. Materi hadits berfungsi sebagai penjas juga sebagai rujukan untuk mengetahui sebab turunnya ayat.
- c. Materi ilmiah, Dia merujuk pada beberapa publikasi ilmiah oleh penulis Amerika yang diterjemahkan oleh Dr. Daradasy Abdul Majid Sarhan ke dalam bahasa Arab, termasuk al-alamii yad'u ila al imam karya Sir James Gaintz. al-alamii yad'u ila al imam karya Sir James Gaintz dan lain sebagainya.
- d. Materi keilmuan Islam, Ia banyak merujuk buku-buku sendiri, karya saudara kandungnya Muhammad Qutb dan karya-karya alMaududi
- e. Selain empat materi diatas masih terdapat referensi lain seperti materi sirah, sejarah dan pengalaman pribadi.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 64

¹⁰⁸ Agus Suprianto, *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan Hilal Dan Al Azhar*, Skripsi (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah : 2008), 15

Sayyid Qutb mengadopsi metode tahliliy dalam penafsirannya. Dengan metode ini, beliau berusaha menjelaskan kandungan suatu ayat secara sistematis mengikuti urutan mushaf. Kemudian membedah kata demi kata, menjelaskan arti secara global, memunasabah suatu ayat, menyertakan asbabun nuzul dan berbagai kaidah penafsiran lainnya.

Sayyid Quthb juga memadukan pendekatan maudhu'iy dengan metode tahlili. Hal ini terlihat pada pembukaan surat, ketika ia membahas masalah menggunakan definisi atau ta'rif suatu topik surat. Saat memahami QS al-Burûj/85, misalnya, Sayyid Qutb menyatakan dalam surat ini bahwa peristiwa Ashâbu al-Ukhdûd adalah pokok persoalan yang sedang dibahas.¹⁰⁹

Corak dalam tafsir ini dapat dikategorikan sebagai corak al-adabî al-ijtimâ'i (bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan). Corak ini bertujuan dalam memahami Al-Qur'an dengan menyajikan kalimat secara cermat dan mengartikulasikan informasi yang akan disampaikan dengan cara yang indah dan mengasyikkan. Dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkenal dengan sistem sosial dan budaya kontemporer, corak ini diharapkan dapat membantu umat Islam dalam menemukan solusi untuk semua masalah mereka.¹¹⁰

¹⁰⁹ Quthb, Tafsir Fî Zhiâl..., 225

¹¹⁰ al-Farmawi, Metode Tafsir..., 12

BAB IV

DINAMIKA JIHAD HAMKA DAN SAYYID QUTB

A. Jihad Perspektif Buya Hamka

1. Jihad bermakna kerja keras dan bersungguh-sungguh

Buya Hamka menggambarkan jihad dalam Tafsir al-Azhar sebagai kerja keras, keikhlasan, dan perjuangan di jalan Allah. Selain itu, ia menegaskan bahwa keberadaan agama tergantung pada adanya semangat juang.¹¹¹ Kata "jihad" juga bisa merujuk pada perang yang telah dideklarasikan pada semua orang, tanpa memandang ukuran, usia, berat, atau karakteristik lainnya.¹¹² Hamka memahami jihad sebagai usaha yang berat dan tulus ini terdapat pada Alquran surat Al-‘Ankabūt (29): 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.¹¹³

Menurut Buya Hamka, hakikat jihad adalah bekerja dengan tekun, sungguh-sungguh, dan tanpa mengenal kemalasan, siang dan malam, sore dan pagi. Bekerja untuk menyebarkan agama ini. Berjuang dengan mengutamakan kekuatan, harta dan benda Anda, bahkan jiwa jika diperlukan. Sehingga definisi

¹¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-azhar (Singapura : Pustaka Nasional, 1990), 2876.

¹¹² Ibid., 2974

¹¹³ Al-Qur'an Surah Al-Ankabut: 6

jihad menurut Hamka itu amat luas dan inklusif. Diantara komponennya adalah perbuatan amar maruf nahi munkar dan dakwah sesuai dengan kehendak Allah.¹¹⁴

Dalam menafsirkan ayat tentang jihad, Hamka menggunakan teori kontekstualitas dengan memperhatikan latar belakang turunnya ayat. Hamka mengkontekstualisasikan makna berbagai teks jihad dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jihad berlaku untuk setiap aspek keberadaan. Setiap orang dapat bersaing menggunakan keterampilan unik mereka di bidangnya masing-masing. Jihad di jalan Allah mencakup semua bentuk perbuatan baik yang dilakukan untuk tujuan yang mulia.¹¹⁵

2. Jihad dengan Al-Qur'an

QS. Al-Furqān (25): 52

فَلَا تُطِعِ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Makaxjanganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.¹¹⁶

Dalam ayat ini, Allah berpesan kepada Nabi Muhammad SAW untuk tidak menyerah kepada orang-orang kafir, menurut Hamka, karena peran Nabi adalah memberikan kebaikan kepada seluruh alam. Al-Qur'an sendiri yang akan digunakan menjadi senjata dalam pertempuran. Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang berfungsi sebagai pesan Allah yang berlaku secara universal. Untuk

¹¹⁴ Ibid., 2887

¹¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-azhar Juz III (Singapura : Pustaka Nasional, 1990), 1724

¹¹⁶ Al-Qur'an Surah Al-Furqan: 52

memajukan tujuan dan ajaran Al-Qur'an, perang jihad dilancarkan dengan semangat yang luar biasa.

3. Jihad dalam Konteks Perang

Hamka memaknai jihad dengan mengaitkan konteks sejarah ketika ayat tersebut turun sebagaimana dalam penafsiran surah at-Taubah ayat 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹¹⁷

Sejarah Perang Tabuk dirinci dalam ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, menurut Hamka. Kaum musyrik Mekah, Yahudi, dan Romawi adalah tiga musuh yang harus dihadapi umat Islam saat itu. Kronologi Perang Tabuk antara tentara Muslim dan tentara Romawi di Tabuk dijelaskan dalam ayat ini.

Kata "*infirū*" dalam ayat tersebut bermakna "pergi berperang". Panggilan untuk berperang termasuk dari istilah *infirū*. Kata panggilan untuk berperang adalah *nafir*. Sedangkan *nafiri* merupakan terompet yang digunakan untuk memberi isyarat kepada orang-orang untuk berbaris dan membentuk barisan sebelum menuju ke medan perang. Baik merasa ringan ataupun berat, Bersiaplah ketika panggilan itu datang. Dengan mempertimbangkan konteks

¹¹⁷ Al-Qur'an Surah Al-Furqan: 41

historis turunnya ayat tersebut, maka dapat ditentukan bahwa makna jihad dalam Al-Qur'an adalah pergi berperang.¹¹⁸

4. Tingkatan Jihad

Mengenai tingkatan dalam berjihad, Hamka mengutip pendapat Ibn al-Qayyim dimana dalam perjuangan melawan musuh, ia membagi jihad ke dalam beberapa tahap. Musuh-musuh Islam terbagi menjadi empat kelompok utama. Pertama, jihad adalah perang melawan orang-orang kafir yang bertujuan untuk memusnahkan Islam atau keyakinan kita sendiri. Kedua jihad bersaing dengan setan dan setan sebagai musuh warisan yang, bersama dengan pendahulu manusia, jatuh dari surga. Sebagai keturunan Adam, manusia dipilih untuk menjadi khalifah Allah di bumi, sedangkan setan dan setan dinyatakan bermusuhan dengan manusia selama planet ini berpenghuni. Orang-orang munafik, atau saingan yang pada dasarnya adalah teman sejak lahir, adalah musuh ketiga. Mereka berpura-pura sebagai sekutu tetapi sebenarnya musuh yang terburuk dan paling kuat

B. Jihad Perspektif Sayyid Qutb

Jika dibandingkan dengan interpretasi lain, ide-ide Sayyid Qutb tentang jihad sangat khas. Perbedaannya terletak pada bagaimana ia mendefinisikan "jihad" dalam konteks politik, yang didasarkan pada syariat Islam. Namun, jihad lebih dari sekadar gerakan politik; itu juga membebaskan orang dari penyembahan selain kepada Allah.

1. Jihad Sebagai Gerakan Memberantas Kejahiliah

¹¹⁸ Hamka, Tafsir Al-azhar..., 2977

Sayyid Qutb juga memaknai jihad tidak hanya sebagai peperangan, namun sebagai salahsatu konsekuensi dari jihad. Jihad sebenarnya yang dimaksud Sayyid Qutb adalah usaha untuk membumikan Islam yang benar-benar mengajarkan ketundukan kepada Allah yang Esa sehingga mampu membebaskan umat serta memerangi kejahiliyahan.¹¹⁹ Dengan kesadaran penuh akan kehidupan ini, mereka harus kembali ke Islam. Jadikan hukum Allah sebagai yang tertinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"¹²⁰

Dalam ayat ini, Sayyid Qutb berpendapat bahwa jihad di jalan Allah adalah upaya untuk menggulingkan sistem jahiliyah masyarakat yang ada dan menggantinya dengan yang berdasarkan Al-Qur'an. Menurutnya, kalimat "القرية الظالم" (kampung yang zalim) pada ayat tersebut adalah masyarakat yang menganut sistem jahiliyah. Adapun jihad di jalan Allah adalah Gerakan untuk mengakhiri sistem-sistem jahiliyah dan menggantinya dengan sistem Islam. Ia menegaskan bahwa syariat Islam dan ajaran Al-Qur'an harus menjadi

¹¹⁹ Sayyid Quthb, Ma'âlim fi al-Tharîq: Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), 126

¹²⁰ Al-Qur'an Surah An-Nisa': 75

landasan bagi semua institusi dan elemen kehidupan masyarakat.¹²¹ Hal ini diperkuat dengan penafsirannya pada Alquran surat Al-Maidah (5): 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى

الْمُؤْمِنِينَ ءَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ

يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintainya mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.¹²²

Menurut Sayyid Qutb bahwa ungkapan “berjihād dijalan Allah” mereka berjihād untuk menegakkan Manhaj Allah di muka bumi, dan memproklamirkan kekuasaan-Nya di atas manusia, menegakkan syariat-Nya dalam kehidupan manusia, mewujudkan kesalehan, kebaikan dan kemajuan bagi manusia, tanpa memiliki rasa takut sedikit pun karena mereka berada di atas kebenaran. Demikian itu adalah rahmat Allah yang luar biasa.¹²³

Selain itu, dalam ayat ini beliau juga membahas mengenai bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam menghadapi orang kafir. Menurutnya,

¹²¹ Syarifah Mudrikah, Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab), *Jurnal At-Tibyan* Vol. II No.1 Januari–Juni (2017), 61.

¹²² Alquran surah Al-Maidah: 54

¹²³ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil...*, Jilid 3, 261

Seorang Muslim harus memiliki pendapat yang tinggi tentang diri mereka sendiri dan bersikap kasar dan keras terhadap orang-orang kafir. Namun, sifat ini tidak harus ditanamkan dengan sikap bahwa seseorang tinggi karena merasa lebih tinggi dari yang lain, tetapi karena tinggi karena berjuang untuk kebenaran dan percaya bahwa agama Allah akan menang.¹²⁴

2. Jihad tidak bersifat defensif

Dalam bukunya *Ma'ālim fi aṭ-Ṭāriq* dijelaskan bahwa Sesungguhnya hak Islam adalah mengambil inisiatif untuk bergerak, Islam bukanlah warisan suatu kaum ataupun bangsa tertentu, akan tetapi Islam adalah manhaj Allah untuk seluruh alam. Tugas Islam adalah menghancurkan segala institusi dan tradisi yang membatasi kebebasan manusia untuk memilih, Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, namun Islam menyerang institusi-institusi dan tradisi dalam membebaskan manusia dari pengaruh-pengaruhnya yang mendistorsi fitrah manusia dan membelenggu kebebasan memilih manusia.¹²⁵ Sehingga, jihad yang dimaksud Sayyid Qutb disini tidak bersifat defensif, namun ofensif.

3. Bentuk Jihad dalam Al-Qur'an

Adapun bentuk jihad yang dapat dilakukan menurut Sayyid Qutb adalah dengan mengedepankan dakwah menggunakan Alquran. Bentuk jihad ini pertama kali dikenalkan pada periode Makkah karena Jihād pada masa ini lebih ditekankan pada perjuangan melawan fitnah agama berupa bujuk rayu

¹²⁴ Ibid

¹²⁵ Sayyid Qutb, *Ma'ālim fi aṭ-Ṭāriq*, (Egypt: Kazi Publication, 1964), 49

orang-orang musyrik dan siksaan orang-orang kafir untuk meninggalkan agama Islam. Bentuk jihad ini terdapat pada Alquran Surat al-Furqān (25) ayat 52:

فَلَا تُطِيعُوا الْكُفْرِينَ وَجَاهِدُوهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan Jihad yang besar.¹²⁶

Menurut Sayyid Quṭb jihād yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berjihad dengan Alquran, karena didalamnya terdapat kekuatan, kekuasaan serta pengaruh yang sangat mendalam dan daya tarik yang tidak mampu ditahan. Alquran mampu mengguncangkan hati mereka dan menggoyahkan rohmereka dengan dahsyat, sehingga mereka tidak mampu melawan pengaruh tersebut sekalipun mereka mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatan mereka, mereka berjuang dengan segala macam cara untuk melawan pengaruh tersebut namun mereka tidak dapat membendungnya, hal tersebut dirasakan oleh pembesar-pembesar Quraisy beserta pengikut-pengikut mereka sehingga pada akhirnya mereka melarang pengikut-pengikutnya untuk mendengar Alquran.¹²⁷

Namun, apabila bentuk jihad dengan berdakwah tidak dapat dilakukan dengan adanya hambatan fisik dan semacamnya. Maka, mujahid harus menyingkirkan dengan memerangi menggunakan fisik terlebih dahulu agar lebih

¹²⁶ Al-Qur'an Surah Al-Furqan: 52

¹²⁷ Quṭhb, Tafsir Fi Zhilalil..., 307

leluasa ketika berdialog dengan hati dan akal manusia dalam kondisi terbebas dari segala bentuk tekanan dan pengaruh tersebut.¹²⁸

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Jihad Menurut Hamka dan Sayyid Qutb

1. Persamaan Jihad Menurut Hamka dan Sayyid Qutb

Hamka dan Sayyid Qutb berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengacu pada jihad memiliki beberapa arti tergantung pada objeknya. Kadang-kadang, jihad memerlukan usaha yang tulus dan berjuang keras untuk mendapatkan keridhaan Allah sambil memerangi hawa nafsu dan setan. Adakalanya jihad berupa bersikap keras dan tegas kepada kaum musyrik dan kaum munafik atau berjihad dengan memerangi kaum musyrik dan munafik.

Pada dasarnya, Hamka dan Sayyid Qutb memaknai jihad dengan substansi yang sama. Disamping itu, keduanya juga merupakan mufassir kontemporer. Kesimpulan para penafsir modern merupakan pengolahan dari karya para penafsir terdahulu, namun para penafsir modern juga memberikan inovasi lain yang membedakan mereka dengan para penafsir tradisional. Baik Hamka dan Sayyid Qutb memiliki inovasi masing-masing sehingga buah penafsirannya dapat diimplementasikan pada zaman modern serta memperhatikan kondisi faktual yang mereka saksikan.

Adapun penafsiran yang sama dari keduanya yakni mengenai ayat-ayat jihad yang turun pada periode Makkah, salah satunya dalam Alquran surah Al-Furqan (25): 52

¹²⁸ Al-Maudhûdî dkk, Penggetar Iman..., 157

فَلَا تُطِيعُوا الْكُفْرِينَ وَجَاهِدُوا بِهِمْ جِهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar.¹²⁹

Dalam ayat ini, Hamka dan Sayyid Qutb sama-sama menafsirkan kata *wajâhidhum bihî* sebagai jihad terhadap orang-orang kafir dengan Al-Qur'an. Namun, Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan lebih jauh bahwa Alquran memiliki kekuatan yang menghasilkan daya tarik luar biasa bagi pembacanya. Selain itu, ia menceritakan kisah pemimpin Quraish lainnya, termasuk Abû Sufyân bin al-Harb, Abû Jahal bin Hisyâm, Akhnas bin Syuraiq bin 'Amru bin Wahab al-Tsaqafi, dan alif bin Zuhrah, yang mendengar Al-Qur'an dibacakan. Kemudian, untuk membenarkan tindakan mereka, mereka mengatakan bahwa mereka akan tunduk pada daya pikat Al-Qur'an jika mereka tidak diancam olehnya.¹³⁰

Dalam ayat tersebut, jihad tidak direfleksikan sebagai perang menggunakan senjata dan semacamnya. Namun, jihad pada periode Makkah ini lebih condong kepada kegiatan berdakwah menggunakan Alquran. Hal ini dilakukan karena pada periode ini, umat Islam dinilai terlalu lemah untuk berjihad menggunakan senjata. Aspek lain adalah kenyataan bahwa banyak umat Islam pada saat itu masih tinggal di rumah bersama keluarga mereka, yang belum masuk Islam dan bahkan telah berbalik menentanginya.

2. Perbedaan Jihad Menurut Hamka dan Sayyid Qutb

¹²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Furqan: 52

¹³⁰ Qutb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân*,... , jilid 7, 307.

Adapun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar ketika menjelaskan mengenai makna jihad. Hal ini tentu tidak lepas dari kondisi latar belakang sosial politik yang dihadapi kedua mufassir tersebut sehingga kesan yang didapatkan dalam memaknai jihad akan berbeda.

Apabila ditinjau segi latar belakang kehidupan sosial politiknya, Hamka merupakan seorang mufassir yang hidup di Indonesia. Negara ini memiliki karakter sosialbudayayang halus, tidak memiliki watak yang keras dan politik pemerintahannya pun bersifat lentur. Hamka sendiri tumbuh besar dalam lingkungan keluarga ternama. Bahkan ayahnya merupakan seorang akademisi sekaligus pendiri sekolah Sumatera Thawalib. Kondisi latar belakang tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pola pikir Hamka. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana dia memaknai jihad lebih terbuka, moderat, demokratis dan pluralis sehingga jihad menurutnya terkesan inklusif.

Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi yang dialami Sayyid Qutb. Terlebih, setibanya dari Amerika ia berusaha mati-matian dalam membela Islam melalui Gerakan Ikhwan al-Muslimin. Disamping itu, Sayyid Qutb hidup dalam kondisi politik Mesir yang sedang memanas, bahkan ia menjadi salah satu sasaran pemerintah hingga ia dipenjarakan. Oleh karena itu, dalam karya tulisnya yang bertemakan jihad lebih condong kepada perjuangan yang bersifat politis. Sayyid Qutb memahami jihad sebagai gerakan memerangi sistem jahiliyah. Sistem jahiliyah yang dimaksud adalah sistem pemerintahan yang tidak berdasarkan syariat Islam murni. Menurutny semua aspek kehidupan manusia harus berlandaskan pada Alquran. Artinya, bahwa ketika suatu

keadaan telah keluar dari sistem Islam, maka jihad harus ditegakkan. Jihad seperti ini terkesan eksklusif yaitu pemaknaan jihad yang tertutup yang dilakukan oleh Sayyid Quthb yang pada akhirnya mengarah kepada makna jihad yang lebih bersifat tindakan fisik.

Mengenai objek dalam berjihad, Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya pada surat al-Anfal ayat 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Sayyid Qutb mengartikan jihad dalam ayat ini sebagai penghancuran semua kekuatan di bumi berdasarkan perbudakan manusia terhadap orang lain dengan cara apa pun. Ia mencoba untuk menyatakan bahwa hanya ada satu agama, uluhiyyah Allah, dan itu adalah satu-satunya agama yang ada di bumi. revolusi di seluruh dunia melawan kedaulatan manusia dalam semua manifestasinya, serta melawan aturan, hukum, dan kesewenang-wenangan.¹³¹

Mengenai pendapat Sayyid Qutb ini dapat disimpulkan bahwa objek jihad yang dimaksud adalah siapapun yang masih mengadopsi sistem yang tidak berdasarkan pada syariat islam (jahiliyyah), baik itu seorang individu, institusi, lembaga maupun organisasi.

Sedangkan menurut Hamka, objek dalam berjihad selain melawan orang kafir dan munafik adalah melawan hawa nafsu dan setan. Jihad menurut Hamka

¹³¹ Qutb, Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'ân,... , jilid 5, 187.

bisa mengambil bentuk dalam berbagai hal seperti upaya pemberantasan terhadap kebodohan, kemiskinan, penyakit. Pada intinya, segala macam bentuk jihad harus berdasar karena Allah semata.

Darix analisis komparatif antara pemikiran kedua tokoh ini, maka setidaknya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara Sayyid Qutb dan Hamka dalam memaknai jihad. Jika Qutb memaknainya lebih bernuansa “normatif-politis”, sedangkan Hamka cenderung bernuansa “normatif-filosofis”. Kesan “politis” ide-ide Qutb dapat dilihat dari keinginannya untuk menggunakan “jihad” agar dapat mendirikan pemerintahan yang sepenuhnya menjunjung tinggi sistem dan hukum Allah sehingga cita-cita Islam yang agung dapat terlihat di masyarakat tanpa harus memaksa setiap orang untuk masuk Islam. Namun, syariat Allah harus disebut sebagai “hukum” dalam struktur politik setiap negara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Menurut Hamka, jihad tidak dibatasi pada konteks kekerasan apalagi sampai pada tataran pertumpahan darah semisal peperangan. Ia juga dapat berarti tuntutan untuk mengaktualisasikan kemampuan non fisik dalam mengatasi sebuah persoalan. Dalam konteks sekarang, jihad lebih dekat dipahami sebagai kegiatan non fisik, bukan fisik sehingga orientasinya lebih kepada mati di jalan Allah, melainkan hidup di jalan Allah. Sedangkan menurut Sayyid Qutb, jihad itu tidak bersifat defensif, karena sejatinya jihad secara fisik itu diperlukan ketika dakwah Islam dirintangi.
2. Hamka menafsirkan makna jihad dalam Al-Qur'an dengan pengertian sungguh sungguh atau bekerja keras tidak peduli payah. Oleh sebab itu perang hanyalah sebagian dari jihad. Makna jihad lebih luas lagi daerahnya daripada perang dan perang termasuk bagian dari jihad. Hamka melakukan upaya kontekstualisasi penafsiran dengan cara memperluas cakupan makna jihad dan menyesuaikan dengan konteks zaman sekarang. Jihad tidak hanya diartikan sebagai perang saja, tapi berjuang bersungguh sungguh atau bekerja keras merupakan definisi jihad. Hamka dalam penafsirannya juga sering mengaitkannya dengan konteks sejarah yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jauh, ia mendeskripsikan dengan lebih luas kontekstualisasi makna jihad secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan jihad menurut Sayyid Qutb juga merupakan suatu pergerakan

sungguh-sungguh, namun dalam hal membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah semata. Manusia memiliki fitrah yang demikian. Apabila ia keluar dari fitrahnya sebagai manusia yang semestinya menghambakan diri tunduk dan patuh kepada Allah maka ia telah berada dalam siklus kejahiliyahan. Ketika manusia harus tunduk kepada Allah, maka ketundukan itu harus total, tidak hanya menyangkut pribadi seseorang dengan-Nya, melainkan manusia juga harus tunduk kepada aturan Allah (syari'at) yang telah sempurna yaitu Islam. Menurut Sayyid Qutb objek jihad adalah semua institusi, peraturan, penunggang-undangan yang tidak menganut ajaran Islam yang murni. Sedangkan menurut Hamka objek jihad adalah orang kafir yang membahayakan umat Islam, hawa nafsu dan setan.

B. Saran

Dalam arti positif, jihad dalam Islam bukanlah tindakan anarki yang berujung pada kerusuhan di muka bumi. Sebaliknya, ia memiliki arti yang sangat luas yang mencakup banyak aspek kehidupan sosial lainnya, seperti berjuang keras dan serius untuk mencapai kebaikan baik di dunia ini maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Arabî, Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Jumhûriyyah Mishra. 2008. *al-Mu'jam alWasîth* cet. IV. Kairo: Maktabah as-Syurûq al-Dauliyyah
- al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *al-Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Khazanah Fawaid
- al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Mauḍū'î dan cara Penerapannya* Bandung: Setia Pustaka
- al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyîm. 2005. *Zâd al-Ma'âd*. Beirut: Dâr Kutub al-'Arabî
- al-Khâlidî, Shalah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl alQur'an*. Surakarta: Era Intermedia
- al-Khalidiy, Shalah. 2016. *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda*, Terj. Misran. Yogyakarta: Pro-U Media
- Al-Maudhûdî, Abûal-A'la dkk. 2009. *Penggetar Iman di Medan Jihad* Terj. Mahmud H. Muchtarom. Yogyakarta: Darul Uswah
- al-Mubarakfurî, Syaikh Shafiyyurrahmân. 2010. *Sirah Nabawiyyah* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- al-Nabhânî, Taqiyyuddîn. 1994. *al-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*. Beirut: Dâr al-Ummah
- al-Ghadaban, Munir Muhammad. 2011. "Benarkah Ia Guru Para Teroris". Jakarta: Khatulistiwa Press
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 1990. *Tafsir Al-azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Arbain, Armini. 2017. "Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis", *Jurnal Puitika* Volume 13 No. 2

- Rusydi. 1983. Hamka: Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Rosa, Andi. 2015. Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran. Serang: Depdikbud Banten Pres
- S, Titiek W. 1983. Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, HAMKA dimata hati umat. Jakarta: Sinar Harapan
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol.9. Jakarta: Lentera Hati Sidik. 2012. Deradikalisasi Pemaknaan Konsep Negara Dan Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar. Jurnal Analisa Vol. 19 No. 0
- Shihab, M. Quraish dkk. 2007 *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata Jilid 1*. Jakarta: LenteraHati
- Sjadzili, Munawwir. 1993. Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran. Jakarta: UI-Press
- Syadzali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. 1997. Ulumul Qur'an II, Cet. I. Bandung: Pustaka Setia
- Umar, Ratnah. 2015. "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode Dan Corak Penafsirannya)", Jurnal Al-Asas, Vol. Iii, No. 1
- W., Ahsin. 2006. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: AmzahYazdi, Mishbah. 2006. Perlukah Jihad. Jakarta: Al-Huda
- Yusuf, M. Yunan. 2003. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Penerbit Penamadani
- Yusuf, Muhammad. 2014. "Pintu-Pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka", Teologia, Volume 25, Nomor 2